

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP Propinsi Daerah Istimewa Aceh

1 07

N



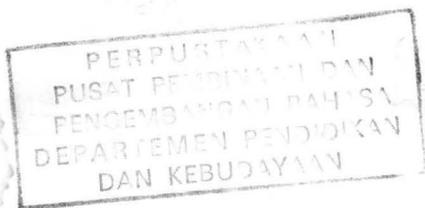
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

X

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP Propinsi Daerah Istimewa Aceh



Oleh :
Salmah Yusuf
Abdullah Faridan
A. Murad Em Ajies
Siti Mariah Wahab



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.221 07 55 YEN JP	No. Induk : 869 Tgl. : 6-8-86 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh tahun 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) perjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1)

Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Salmah Yusuf, Abdullah Faridan, A. Murad Em Ajies, dan Siti Mariah Wahab yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Dra. Hariyanti Eka Yuliwati dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian pengajaran bahasa Aceh di SMTP Propinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan penelitian yang pertama yang menyangkut bidang pengajaran bahasa daerah di Aceh. Pelaksanaan penelitian ini telah dipercayakan kepada satu tim yang terdiri dari para pengajar di Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, jurusan bahasa Inggris dan jurusan bahasa Indonesia.

Penelitian pengajaran bahasa daerah sangat penting dalam rangka peningkatan, pembinaan, dan pengembangan pengajaran bahasa Aceh dan sastra Indonesia. Pengajaran bahasa daerah juga merupakan realisasi dari Undang-Undang Dasar 1945.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh; para Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh; Pemerintah Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Aceh; Daerah Tingkat II Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Barat; serta para kepala SMP dan para guru bidang pengajaran bahasa yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian di lapangan sehingga pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak, penelitian ini sukar terwujud sesuai dengan rencana. Mudah-mudahan laporan penelitian ini memberi pengaruh yang positif dan bermanfaat untuk peningkatan, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah.

Darussalam, Banda Aceh, 20 Oktober 1982

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.4.1 Metode Penelitian	5
1.4.2 Teknik Penelitian	6
1.5 Populasi dan Sampel	6
1.5.1 Populasi	6
1.5.2 Sampel	7
Bab II Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP	8
2.1 Tujuan Pengajaran	8
2.2 Tujuan Pengajaran Bahasa Aceh	9
2.3 Bahan Pengajaran	10
2.4 Peranan Guru untuk Menyukkseskan Pengajaran Bahasa Aceh	12
2.5 Metode Pengajaran dan Strategi Mengajar	14
2.6 Alat-alat Pengajaran Bahasa	16

2.7 Teknik Penilaian	17
2.8 Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP	19
2.81 Kurikulum	19
2.82 Guru/Tenaga Pengajar	21
2.83 Masalah Aspek Pengajaran Bahasa Aceh	21
2.9 Usaha-usaha Meningkatkan Mutu Pengajaran	22
Bab III Deskripsi Data dan Analisis Data	24
3.1 Deskripsi Data	24
3.1.1 Data Guru/Pengajar	24
3.1.2 Data Kepala Sekolah	25
3.1.3 Data Siswa	25
3.2 Analisis Data	26
3.2.1 Analisis Data Guru	26
3.2.1.1 Latar Belakang Pendidikan	26
3.2.1.2 Bidang Pengajaran, Pengalaman Mengajar dan Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh	26
3.2.1.3 Tujuan Pengajaran dan Kemampuan yang Diharapkan	29
3.2.1.4 Persiapan Mengajar dan Isi Buku Pelajaran	32
3.2.1.5 Pendekatan dan Metode yang Digunakan	34
3.2.1.6 Bahasa Pengantar	37
3.2.1.7 Keadaan Fasilitas	38
3.2.1.8 Usaha Penambahan Buku Pelajaran	38
3.2.1.9 Usul dan Saran	39
3.2.2 Analisis Data Kepala Sekolah	40
3.2.2.1 Evaluasi Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru	40
3.2.2.2 Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh dan Minat Siswa	42
3.2.2.3 Keadaan Buku Pelajaran	42
3.2.2.4 Hambatan dalam Pelaksanaan	43
3.2.2.5 Usul dan Saran-saran	44
3.2.3 Analisis Data Siswa	45
3.2.3.1 Bahasa yang dipakai dalam Komunikasi	45
3.2.3.2 Bahasa yang Disenangi Siswa	46
3.2.3.3 Aspek Bahasa Aceh yang Disenangi	46
3.2.3.4 Minat terhadap Pelajaran Bahasa Aceh	47
3.2.3.5 Minat Baca dan Bentuk Bahasa yang Mudah Dibaca	47
3.2.3.6 Hambatan dan Kesukaran Mempelajari Bahasa Aceh	48

3.2.3.7 Ujian dan Hasil yang Diperoleh	49
Bab IV Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	51
4.1. Kesimpulan	51
4.2 Hambatan dan Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN 1 REKAMAN DATA	56
LAMPIRAN 2 INSTRUMEN PENELITIAN	70
LAMPIRAN 3 SEKOLAH SUMBER DATA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Latar Belakang Pendidikan	56
Tabel 2	Bidang Pengajaran, Pengalaman Mengajar, dan Pandangan Guru Terhadap Pengajaran Bahasa Aceh	57
Tabel 3	Tujuan Pengajaran dan Kemampuan yang Diharapkan	58
Tabel 4	Persiapan Mengajar dan Isi Buku Pelajaran	59
Tabel 5	Pendekatan dan Metode yang Digunakan	60
Tabel 6	Bahasa Pengantar	61
Tabel 7	Keadaan Fasilitas	61
Tabel 8	Usaha Pengadaan dan Penambahan Buku Pelajaran	62
Tabel 9	Minat Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya	62
Tabel 10	Hasil (Prestasi) Belajar	63
Tabel 11	Usaha-usaha Peningkatan Apresiasi Sastra	63
Tabel 12	Keluhan Siswa	64
Tabel 13	Saran dan Usul	64
Tabel 14	Latar Belakang Pendidikan dan Pengetahuan Guru	65
Tabel 15	Pengajaran Bahasa Aceh dan Minat Siswa	65
Tabel 16	Keadaan Buku Pelajaran	66
Tabel 17	Hambatan Dalam Pelaksanaan	66
Tabel 18	Usul dan Saran	66
Tabel 19	Bahasa yang dipakai dalam komunikasi	67
Tabel 20	Bahasa yang Disenangi	67
Tabel 21	Aspek yang Disenangi	68
Tabel 22	Minat Terhadap Pelajaran Bahasa Aceh	68
Tabel 23	Minat Baca dan Bentuk Bahasa yang Mudah Dibaca	68
Tabel 24	Hambatan dan Kesukaran Mempelajari Bahasa Aceh	69
Tabel 25	Ujian dan Hasil yang Diperoleh Siswa	69

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Peranan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting artinya bagi umat manusia, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah di Kepulauan Indonesia juga berperan dalam kegiatan interaksi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, sewajarnya apabila bahasa Aceh dibina, dipelihara, dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangannya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, bahasa Aceh dapat pula dikembangkan melalui media massa dan masyarakat.

Dalam penelitian ini sasaran pembinaan dan pengembangan yang dikaji difokuskan pelaksanaannya; melalui pengajaran bahasa Aceh di tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP). Pengajaran bahasa daerah di SMTP termasuk salah satu bidang pengajaran yang dikelompokkan ke dalam kelompok program pendidikan akademis. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kurikulum SMTP 1975.

Pembakuan kurikulum SMTP yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 008-D/U/1975 memasukkan pengajaran bahasa daerah dalam program pendidikan akademis. Maksudnya, adalah bahwa program ini wajib diikuti oleh semua siswa SMTP selama 4 semester (semester I—IV). Pengajaran bahasa daerah dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dalam seminggu.

Pelaksanaan pengajaran bahasa daerah sebenarnya merupakan realisasi maksud Undang-Undang Dasar 1945. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV Pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Selanjutnya, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia dijabar-

kan pula tentang pembinaan bahasa daerah, yaitu bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan kenyataan itu, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh dengan suratnya tanggal 28 Januari 1976, nomor 072/II.2-2-F-12/1976 telah menyarankan dan menganjurkan pemakaian buku *Bahasa Aceh* karangan Budiman Sulaiman, guru SMTP di Daerah Istimewa Aceh. Dasar pertimbangan ditunjukkannya buku itu ialah karena isinya sesuai dengan tuntutan pengajaran bahasa daerah untuk tingkat perkembangan siswa SMTP.

Pengajaran bahasa Aceh di SMTP, bila dikaitkan dengan surat edaran itu, telah berlangsung selama 6 tahun. Bagaimana pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh itu belum diketahui dengan jelas dan pasti. Bagaimana pula keefektifan penggunaan buku pelajaran *Bahasa Aceh* yang telah dianjurkan itu apakah dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan? Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan data dan informasi yang dapat dipercaya. Data dan informasi yang dimaksudkan hanya mungkin diperoleh melalui suatu kegiatan penelitian ke arah itu. Di samping itu, perlu diketahui tentang sarana yang dimiliki sekolah sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh.

Penelitian pengajaran bahasa Aceh ini perlu dilaksanakan karena data dan informasi yang dapat dikumpulkan sangat bermanfaat untuk:

- a. pengajaran bahasa Aceh yang akan dilaksanakan berdasarkan pada suatu perencanaan yang matang dan sistematis untuk mencapai hasil yang diharapkan serta pembinaan dan pengembangan bahasa akan lebih sempurna jika dilaksanakan melalui pengajaran yang terencana dengan baik;
- b. bahasa dan sastra Indonesia karena terkumpulnya informasi tentang bahasa Aceh akan memberi jalan untuk pembinaan dan pemeliharaan bahasa itu sendiri, memelihara bahasa daerah berarti juga memelihara sumber bahasa dan kebudayaan nasional;
- c. pengembangan teori pengajaran bahasa dan sastra karena penemuan teori dan metode pengajaran bahasa serta sastra daerah diharapkan dapat membantu pengembangan teori dan metode pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai hal ini, sejauh yang diketahui sampai sekarang, belum pernah dilaksanakan secara sempurna dan saksama. Informasi tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh juga belum ada, kecuali sedikit pembicaraan dalam penelitian Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh yang dilakukan pada

tahun 1976/1977. Dalam laporan penelitian itu dinyatakan bahwa bahasa Aceh masih diajarkan sebagai mata pelajaran sekolah dasar dan SMTP.

Bahasa Aceh adalah bahasa ibu atau bahasa pertama bagi putra-putri Aceh. Kedudukan pengajaran bahasa Aceh di SMTP sebenarnya merupakan lanjutan pengajaran bahasa Aceh di sekolah dasar. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Aceh belum dilaksanakan di semua sekolah walaupun hanya sebagai *medium of instruction*. Dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Aceh bagi kebanyakan siswa merupakan pengenalan pengetahuan tentang norma-norma atau kaidah-kaidah bahasa secara teoritis sebab secara informal mereka telah mampu menggunakan bahasa itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam empat aspek bahasa—mendengar, berbicara, membaca, dan menulis—serta memberi motivasi kepada siswa agar ia bersikap positif terhadap bahasa yang dipelajarinya, pengajaran bahasa Aceh juga menuntut hal-hal yang tersebut di atas supaya siswa sampai pada tujuan institusional.

1.1.2 Masalah

Untuk mengetahui taraf pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP diperlukan beberapa prasarana yang relevan. Salah satu di antaranya ialah informasi lapangan yang sah (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*) tentang pengajaran bahasa Aceh dan sarana serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Informasi itu hanya mungkin diperoleh melalui kegiatan penelitian. Untuk memperoleh informasi itu, penelitian pengajaran bahasa Aceh di SMTP dalam wilayah Daerah Istimewa Aceh perlu dilaksanakan. Penelitian ini hanya perlu dilakukan pada setiap SMTP yang terdapat dalam wilayah yang penduduknya memakai bahasa Aceh. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah pengajaran bahasa Aceh itu sendiri.

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini meliputi kurikulum, bahan pelajaran, keadaan tenaga pengajar, baik kuantitas maupun kualitas, metode dan teknik pengajaran, evaluasi yang digunakan, serta kemampuan yang diharapkan dari pengajaran itu. Agar informasi tentang pengajaran bahasa Aceh dapat dipertanggungjawabkan, penelitian masalah itu harus dirancang secara sistematis menurut prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan pengajaran.

1.2 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran sebagaimana adanya tentang:

- a. kurikulum dan bahan pengajaran yang digunakan untuk pengajaran bahasa Aceh;
- b. keadaan dan latar belakang pengetahuan guru (para pengajar) bahasa Aceh sesuai dengan mata pelajaran asuhannya;
- c. metode dan teknik mengajar yang digunakan atau lazim digunakan dalam pengajaran;
- d. tingkat kemampuan bahasa yang diharapkan dari pengajaran itu sendiri;
- e. sarana penunjang pengajaran dan usaha peningkatan dan perbaikan mutu pengajaran bahasa Aceh di sekolah-sekolah;
- f. hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTD dan usaha-usaha untuk mengatasinya.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai penajaman dan pemandu penelitian ini berpedoman pada teori yang dikemukakan Clark (1977: 298) yang menjelaskan tentang adanya kemampuan berbahasa yang dibawa sejak lahir (*innateness in anguage*). Berapa banyak kemampuan berbahasa yang dibawa sejak lahir dan berapa banyak pula yang dipelajari?

Kaum nativist berpendapat bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan akibat dari kemampuan yang dibawa sejak lahir yang sangat spesial terhadap bahasa dan hanya terdapat pada manusia. Kaum empiris berpendapat bahwa bahasa itu serupa dengan keterampilan lainnya. Bahasa dipelajari dan merupakan akibat dari pengalaman.

Walaupun kedua pendapat di atas itu berbeda, kenyataannya masing-masing ada unsur kebenarannya. Yang terpenting dalam proses mempelajari bahasa, terutama penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu). Anak harus dihadapkan pada lingkungan bahasa (*linguistic environment*) secara terus-menerus dalam bentuk latihan-latihan dalam segala kesempatan. Yang tidak kalah pentingnya ialah koreksi dari orang tua. Pemerolehan bahasa selalu dimulai dengan suatu proses peniruan (*imitation process*) yang senantiasa didahului dengan suatu aktivitas *trial and error*. Penguasaan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh pengalaman pembentukan kebiasaan karena peranan pikiran sangat terbatas, sesuai dengan perkembangan kematangan anak.

Pada penguasaan bahasa kedua proses peniruan masih tetap berperan, tetapi dalam proses memperoleh pengertian daya intelek (berpikir) langsung dipergunakan secara spontan, dalam bentuk hal-hal yang ada persamaan atau perbedaannya antara bahasa pertama dan bahasa kedua, terutama dalam penggunaan sintaksis. Hal ini terjadi umumnya pada tingkat anak mulai men-

duduki bangku sekolah. Namun, pada seorang anak yang normal sejak lahir dihadapkan pada dua lingkungan bahasa (bahasa ibu dan bahasa kedua). Kenyataan itu menunjukkan bahwa ia menguasai kedua bahasa itu dengan baik (*bilingual*).

Perkembangan penguasaan bahasa lebih peka pada masa kanak-kanak. Saville dan Troike (1976: 7–12) menegaskan juga bahwa:

- a. penguasaan bahasa ibu atau bahasa pertama dapat dicapai dengan suatu proses peniruan (*imitation process, the behaviorist stimulus-response theory*);
- b. kebutuhan bahasa ibu untuk memenuhi dorongan berkomunikasi (*communicative need*);
- c. anak yang normal dapat mempelajari bahasa dengan baik jika diberikan motivasi yang sesuai (*reward*);
- d. anak mempunyai kemampuan alamiah, yaitu kemampuan yang dibawa sejak lahir untuk mempelajari bahasa (*innate*);
- c. pengembangan penguasaan bahasa lebih peka pada usia muda (*flexibility*).

Pengajaran bahasa Aceh merupakan penguasaan bahasa pertama dan teori yang dikemukakan Troike itu adalah penguasaan bahasa pertama di samping mengemukakan teori pengajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa buku itu dapat dipakai pedoman sebagai teori dalam pengembangan penguasaan bahasa pertama. Pemilihan teori yang dikemukakan dalam kedua buku itu didasarkan pada pertimbangan bahwa sifat penelitian ini adalah deskriptif.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti cara kerja metode penelitian deskriptif. Pemilihan metode deskriptif dalam pelaksanaan penelitian ini dipandang sesuai karena metode ini dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena dan masalah yang ada pada masa sekarang. Hal-hal yang perlu diteliti dan dilaporkan sebagai hasil penelitian ini, seperti keadaan pengajaran, peranan guru, dan sarana pengajaran lainnya, dapat dijelaskan dengan cermat jika prosedur kerja metode ini dapat diikuti. Demikian pula, dalam pengolahan data dan penganalisisan data yang terkumpul.

Sejalan dengan prinsip-prinsip penerapan metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada tingkat pengumpulan data saja. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan. Pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisannya dilakukan menurut teknik berikut.

1.4.2 Teknik Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini, telah digunakan serangkaian teknik penelitian, sebagai berikut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik angket (*kuesioner*). Untuk lebih meyakinkan data yang diperoleh melalui kuesioner, digunakan pula teknik wawancara. Responden penelitian ini ialah pengajar bahasa Aceh, kepala sekolah, dan siswa SMTP. Oleh karena itu, dalam rangka pengumpulan data telah disiapkan tiga macam kuesioner. Kuesioner I sebagai data utama yang ditujukan kepada guru, sedangkan kuesioner II dan III digunakan sebagai data penunjang yang masing-masing ditujukan kepada kepala sekolah dan siswa. Jumlah kuesioner I yang dapat terkumpul sebanyak 34 buah, kuesioner II sebanyak 21 buah, dan kuesioner III terkumpul sebanyak 465 buah. Perbedaan jumlah kuesioner I dengan kuesioner II disebabkan guru yang mengajarkan bahasa Aceh pada sebuah sekolah lebih dari seorang. Siswa yang menjadi responden pada masing-masing sekolah ditetapkan sebanyak 25 orang.

b. Teknik Pengolahan Data

Semua kuesioner yang telah terkumpul itu diperiksa kembali kelengkapan isinya. Isian yang tidak lengkap menyebabkan sukarnya pentabulasian. Oleh karena itu, jawaban yang tidak terisi tidak turut diolah dan disingkirkan. Selanjutnya, daftar isian yang sah dikumpulkan dalam satu tabel. Setiap tabel kemudian ditafsirkan dengan mengikuti sistem persentase.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah SMTP negeri yang terdapat dalam wilayah kabupaten yang mayoritas penduduknya memakai bahasa Aceh dalam Daerah Istimewa Aceh.

Daerah Istimewa Aceh adalah daerah yang penduduknya berbahasa daerah yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok sub-bahasa daerah, yakni bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Jamee, bahasa Kluet, bahasa Singkel, dan bahasa Simeulue. Ruang lingkup sasaran penelitian dibatasi hanya pada SMTP yang berada dalam wilayah pemakaian bahasa Aceh. Wilayah itu adalah Kabupaten: Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, sebagian Aceh Timur, Aceh Barat, dan Kotamadya Banda Aceh.

1.5.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah 21 SMTP negeri yang mengajarkan bahasa Aceh. Pemilihan sampel ini didasarkan pada informasi yang diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh. Sekolah-sekolah itu ada yang terletak di ibu kota kabupaten, ada yang terletak di pinggir kota, dan ada pula yang terletak di luar kota. Masing-masing sekolah diambil satu atau dua orang guru pengajar bahasa Aceh, seorang kepala sekolah, dan 20–25 orang siswa yang diambil secara random. Dengan demikian, diperoleh sebanyak 465 responden siswa, 34 orang responden guru, dan 21 orang responden kepala sekolah. Sekolah yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai yang terlihat dalam tabel berikut.

No.	Kabupaten/Kodya	Lokasi Sekolah			Jumlah
		Kota	Pinggir	Luar	
1.	Kodya Banda Aceh	2	—	—	2
2.	Kabupaten Aceh Besar	—	—	3	3
3.	Pidie	2	—	2	4
4.	Kabupaten Aceh Utara	—	—	6	6
5.	Kabupaten Aceh Timur	—	—	—	—
6.	Kabupaten Aceh Barat	—	—	6	6
Jumlah		4	—	17	21

BAB II PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA ACEH DI SMTP

2.1 Tujuan Pengajaran

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMTP tentu mempunyai tujuan yang tertentu. Ada suatu tujuan yang harus dicapai melalui mata pelajaran itu. Tujuan itu biasanya dicantumkan secara tegas dalam kurikulum sebagai tujuan kurikuler suatu pelajaran.

Pengajaran bahasa daerah dalam Kurikulum SMP 1975 ternyata tidak disusun secara terperinci. Penetapan kurikulum untuk bahasa daerah tanggung jawabnya diserahkan kepada masing-masing daerah. Dalam hal ini, yang berwenang untuk itu ialah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di daerah. Namun, jika kita mengikuti tujuan khusus yang hendak dicapai oleh semua mata pelajaran yang diajarkan di SMP, kita temukan juga tujuan yang mungkin dicapai oleh pengajaran bahasa daerah.

Dalam kurikulum ditegaskan bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMP harus mencakup ketiga bidang sasaran dengan tujuan tertentu. Tujuan pengajaran bahasa daerah harus mencapai sasaran sebagai berikut.

- a. Dalam bidang pengetahuan dinyatakan bahwa siswa memiliki pengetahuan tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional.
- b. Dalam bidang keterampilan dinyatakan bahwa siswa memiliki keterampilan sosial secara lisan dan tulisan.
- c. Dalam bidang nilai dan sikap dinyatakan bahwa siswa dapat mengapresiasi kebudayaan dan tradisi nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975: 15).

Berdasarkan ketiga hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa daerah di SMTP memiliki makna sosial, yaitu mengenalkan unsur kebudayaan daerah dan tradisi nasional kepada siswa sehingga mereka diharapkan akan tumbuh keinginan dan kemampuan untuk mengapresiasinya. Fungsi praktis lainnya ialah bahwa hasil pengajaran ini diharapkan akan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengadakan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya,

baik secara lisan maupun secara tulisan. Demikianlah tujuan pengajaran bahasa daerah yang dapat ditemukan di dalam kurikulum SMTP yang berlaku.

Pada pihak lain, kita juga melihat kenyataan bahwa setiap suku bangsa yang mendiami daerah-daerah tertentu, masing-masing mempunyai bahasa daerahnya sendiri. Bahasa daerah itu mempunyai kedudukan yang sangat kuat dalam masyarakat, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa kebudayaan (Burhan, 1971:36).

Umumnya, bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk rumpun bahasa Malayu. Oleh karena itu, tentu ada persamaan di samping terdapat perbedaan antara bahasa-bahasa itu, baik dalam bidang kosa kata maupun tata kalimatnya. Pengajaran bahasa daerah secara efektif di sekolah sangat membantu siswa dalam membedakan pola kalimat bahasa daerah dengan pola kalimat bahasa Indonesia.

Pola kalimat bahasa Aceh berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Aceh hendaknya dapat memberi pengetahuan kepada siswa tentang perbedaan kedua pola itu sehingga pola kalimat bahasa Aceh akan diterapkan pada kalimat bahasa Indonesia dan sebaliknya.

2.2 Tujuan Pengajaran Bahasa Aceh

Bahasa Aceh diajarkan di sekolah-sekolah sebagai salah satu mata pelajaran dengan tidak mengganggu mata pelajaran lain. Pengajaran bahasa Aceh diberikan dengan tujuan, antara lain, memperkenalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Aceh, baik tentang tata bunyi dan tata bentuk maupun tata kalimatnya. Hasil yang diharapkan dari pengajaran ini ialah anak dapat membedakan pola kalimat bahasa Aceh dengan pola kalimat bahasa Indonesia dalam bahasa lisan atau dalam bahasa tulisan.

Siswa yang dapat memahami dengan baik struktur bahasa Aceh diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik pula dengan orang-orang lain di sekitarnya. Siswa dapat menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang dipakainya dengan tepat sehingga memudahkan orang lain memahami buah pikiran yang dikemukakannya. Penggunaan bahasa yang baik dan teratur akan dapat pula mendorong orang lain untuk berbahasa dengan baik sehingga dapat mencegah masuknya pengaruh struktur bahasa lain dalam pemakaian struktur bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari. Ada kecenderungan pemakaian bahasa lisan bahasa daerah makin lama makin mengarah kepada pemakaian bahasa Indonesia. Pada hal di pihak lain, kita masih mempergunakan dan perlu mempertahankan kelangsungan hidup bahasa daerah sebab bahasa ini masih dipergunakan masyarakatnya, baik sebagai alat komunikasi di antara warga-warganya maupun untuk pembinaan adat dan kesenian daerah.

2.3 Bahan Pengajaran

Pengajaran bahasa selalu mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian yang serius dari para guru agar pengajaran bahasa dapat mencapai sasarannya.

Jika ditinjau buku *Bahasa Aceh* karangan Budiman Sulaiman, yang selama ini menjadi buku pegangan di sekolah, terlihat bahwa tidak semua aspek pengajaran bahasa itu mendapat perhatian dengan baik meskipun secara keseluruhannya semua aspek itu dapat ditemukan dalam buku pelajaran itu, tetapi dalam paket mingguannya tidak dapat ditemukan. Aspek-aspek kemampuan bahasa disajikan melalui latihan-latihan. Isi bahan pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran yang dipakai dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Tata Bunyi

Dalam contoh-contoh dan uraiannya disajikan perbandingan bunyi bahasa Aceh dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Karena kedua bahasa itu termasuk ke dalam bahasa yang serumpun, bunyi yang berubah menurut aturan tertentu uraiannya juga memperlihatkan perbedaan bentuk dan jumlah fonem yang terdapat dalam kedua bahasa itu. Setiap fonem dijelaskan dengan cara memakai kata yang mengandung fonem yang dimaksud dalam kalimat. Pada akhir uraian disediakan latihan.

b. Tata Bentuk

Tata bentuk diuraikan dengan jalan menjelaskan kembali kata-kata bentuk yang terdapat dalam teks bacaan yang ditampilkan. Caranya ialah memilih sebuah judul dan dipilihlah kata-kata yang terdapat di dalam teks, kemudian dianalisis. Demikianlah dilakukan selanjutnya dengan kata yang lain. Pada akhir uraian juga disediakan latihan yang berhubungan dengan pokok masalah yang baru dibicarakan.

c. Sintaksis

Bahan pengajaran sintaksis tidak diuraikan secara eksplisit dalam buku itu. Aspek ini dibicarakan bersamaan dengan pembicaraan kata yang selalu dirangkaikan dalam kalimat. Dengan cara itu sekaligus menjelaskan bentuk kalimat yang mungkin disusun dengan kata tertentu yang sedang dibicarakan. Semua kata yang dibicarakan dalam tata bentuk selanjutnya dijelaskan pula bagaimana posisi kata itu dalam kalimat.

d. Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa

Selanjutnya, dalam aspek pengetahuan dan keterampilan bahasa dibahas peribahasa dan pepatah (hadih maja). Peribahasa dipilih sesuai dengan pemakaian kata yang baru dibicarakan. Peribahasa itu selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian ditafsirkan.

Dalam penyajian bahan diikuti pendekatan pengajaran yang menampilkan teks bacaan terlebih dahulu. Selanjutnya, dibicarakan aspek ketatabahasaan yang terdapat dalam teks itu satu persatu.

Selain buku yang telah dibicarakan di atas, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh pernah menganjurkan pemakaian buku *Tata Bahasa Aceh*, karangan Jauhari Ishak. Jika isi buku itu kita teliti, terlihatlah bahan pengajaran, antara lain sebagai berikut:

a. Tata Bunyi

Tata bunyi membicarakan tentang fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Aceh.

b. Tata Kalimat

Bagian ini membicarakan bentuk kalimat bahasa Aceh. Setiap bentuk kalimat diberikan contoh dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam bagian ini, selain bentuk kalimat, dikemukakan ragam kalimat. Setiap contoh selalu diikuti oleh terjemahan.

c. Tata Bentuk

Masalah yang dikemukakan dalam bidang ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan dalam buku-buku tata bahasa tradisional. Isinya, antara lain, ialah tentang bentukan kata, uraian kata menurut jenisnya, dan kata-kata menurut bentuknya dengan beberapa contoh kata dalam tiap bentuk.

Sebagai buku pelajaran, buku ini memang belum dapat digunakan sebagai bahan jadi untuk dipedomani sepenuhnya. Hal ini diakui oleh penulisnya sebagai yang tertera dalam kata pengantar buku itu. Apabila buku itu hendak digunakan sebagai buku pegangan di sekolah, guru harus menambahnya dengan buku lain atau membuat sendiri contoh kalimat lain yang sesuai dengan masalah yang sedang diajarkan.

Buku ini juga tidak memuat latihan pada setiap akhir pelajaran, pada hal latihan itu sangat diperlukan karena disamping sebagai latihan bagi siswa, latihan itu manfaatnya sangat besar untuk membantu mengarahkan guru dalam memperdalam isi pelajaran. Umumnya guru yang ditugasi mengajarkan pelajaran bahasa Aceh tidak pernah mendapat latihan sebelumnya dalam bidang ini.

2.4 Peranan Guru untuk Menykseskan Pengajaran Bahasa Aceh

Seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru terlihat dari sifat yang dimilikinya berdasarkan norma atau nilai yang dijunjung tinggi. Sifat itu terwujud dalam kelakuan dan tindakannya. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah bahwa ia menyadari fungsinya sebagai pendidik dan pengajar. Jika kesadaran itu dihayati dengan baik, usaha-usaha yang dilakukan diharapkan meningkatkan hasil yang lebih baik dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Suatu tugas yang cukup berat yang harus dipikul oleh seorang guru ialah berdiri antara tradisi yang selalu dipertahankan dan kebutuhan-kebutuhan yang selalu berkembang. Ia berperan sebagai wakil masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai dan kebudayaan kepada generasi penerus cita-cita. Ia harus mampu menilai hal-hal mana yang perlu dipertahankan dan hal-hal mana pula yang kelak akan berubah

Bahasa Aceh yang merupakan satu unsur kebudayaan daerah, sebagai salah satu sarana identitas nasional, perlu dibina, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini hanya mungkin terlaksana apabila pengajaran bahasa daerah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Seorang guru bidang pengajaran bahasa diharapkan benar-benar menyadari bahwa kepadanya dibebankan tugas-tugas di atas. Oleh karena itu, seorang guru haruslah benar-benar *well educated* dan kompeten dalam tugasnya.

Ditinjau dari segi tugasnya harus ada beberapa kemampuan yang selalu dimiliki oleh seorang yang bertugas sebagai pengajar. Rose (1963:73-7) mengemukakan ada enam jenis kemampuan yang bersifat esensi mutlak yang harus dimiliki oleh seorang yang bertugas sebagai pengajar (*instructor*), yaitu sebagai berikut.

a. *Penguasaan Bahan (Competence in The Subject Being Taught)*

Hal ini berarti ia memahami atau permasalahan yang akan diajukkan dengan jelas dan mengetahui pula cara-cara mengajar.

b. *Penguasaan Cara Penyajian yang Tepat (Mastery of The Techniques of Instruction)*

Seorang guru harus mampu menyajikan pelajaran dengan cara-cara yang sesuai sehubungan dengan materi yang diajarkan.

c. *Manusia Sumber dan Kreatif (Resourcefulness and Creativeness)*

Hal ini berarti bahwa ia mampu menggunakan berbagai sumber yang berhubungan dengan materi, metode, dan alat-alat yang diperlukan untuk mengajar. Ia harus mengerti bahwa metode atau alat-alat tertentu hanya

cocok untuk situasi tertentu dan belum tentu dapat dipergunakan untuk setiap situasi. Seorang pengajar yang baik harus berusaha memperkecil keragu-ruguan, salah pengertian, perasaan kurang minat di kalangan anak didik, dan sebaiknya mengurangi kesulitan yang dihadapi. Di daerah Aceh pengajar tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap alat-alat pengajaran, tetapi sebaliknya apabila objek aslinya tidak ada lagi. Seharusnya ada inisiatif untuk menciptakn alat-alat pengganti sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan memuaskan.

d. *Kebiasaan Memberi Penilaian (Habit of Evaluation)*

Seorang pengajar yang baik harus selalu berusaha agar anak didiknya selalu mempelajari sesuatu yang diharapkan dipelajarinya. Untuk mengetahui hal itu harus diadakan tes atau ujian-ujian tertentu secara terus-menerus yang bertujuan mengukur jumlah atau kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik.

e. *Keinginan Mengajar (Desire to Teach)*

Tiada hal yang lebih penting daripada sejumlah kualitas dan kesanggupannya yang dapat membuat seorang pengajar yang baik selain dari kecintaannya akan pekerjaan itu.

f. *Kemampuan Mengembangkan Hubungan yang Baik (Ability to Develop Good Personal Relation)*

Seorang pengajar harus menginsafi bahwa siswa-siswanya itu adalah manusia dan pengawas (*supervisor*) itu adalah manusia juga. Keduanya itu harus saling membina suatu hubungan yang baik. Kemampuan mengembangkan hubungan yang baik yang terjelma dalam sikap seorang guru dapat mempengaruhi daya belajar anak didik. Seorang anak yang sedang mengalami ketakutan dan kegelisahan tidak akan dapat belajar secara efektif.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi seorang guru bidang pengajaran bahasa diharapkan memiliki pengetahuan dan keenam jenis kemampuan yang telah disebutkan itu supaya ia dapat dikatakan *well educated* serta kompeten dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Seorang guru bidang pengajaran bahasa Aceh juga dituntut agar;

- a. memiliki pengetahuan bahasa Aceh yang cukup dan sesuai dengan tuntutan tujuan instruksional tertentu;
- b. memiliki pengetahuan tentang metode pengajaran dan strategi penyajian bahasa Aceh yang serasi;
- c. menjadi manusia sumber untuk meneruskan kebudayaan daerah dan memiliki daya kreasi yang menjurus dalam mencapai alat-alat pengajaran yang

- sederhana untuk memperlancar proses belajar-mengajar bahasa Aceh;
- d. selalu mengadakan evaluasi belajar secara teratur agar dapat terlihat sampai sejauh mana kemajuan pelajaran bahasa Aceh yang telah dicapai siswa dan hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan waktu yang telah direncanakan;
 - e. memiliki kecintaan dan kegairahan dalam melaksanakan tugas mengajar, karena sikap itu merupakan faktor yang menentukan untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pengajaran bahasa Aceh; pengembangan hubungan yang intim antara guru dan siswa dalam pengajaran bahasa Aceh adalah suatu hal yang perlu dipelihara agar pembinaan sikap positif terhadap bahasa Aceh secara ilmiah terbina.

Selanjutnya, pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh diharapkan sungguh merupakan warisan kebudayaan bagi generasi penerus. Sewajarnya kalau kita mengharapakan agar guru berperan sebagai motivator, manusia sumber, dan pendidik.

2.5 Metode Pengajaran dan Strategi Mengajar

Metode pengajaran bahasa adalah prosedur pengajaran bahasa yang harus dipedomani oleh guru bahasa untuk dapat mencapai tujuan pengajaran semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan yang maksimal, salah satu faktor yang sangat menentukan ialah pengetahuan guru dalam penyajian pelajaran atau dalam proses belajar-mengajar. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa sangat merangsang aktivitas kegiatan belajar sehingga cara belajar siswa aktif akan dapat terbina. Apabila seorang guru menyajikan pelajaran dengan menggunakan satu cara belajar tanpa ada variasi dan inisiatif dari guru itu, tujuan yang akan dicapai tentu sangat terbatas.

Metode pengajaran bahasa, yaitu metoda *audio-lingual approach* dan *cognitive approach*, merupakan metoda yang sangat membantu pelaksanaan pengajaran bahasa ibu (bahasa daerah). *Audio-lingual approach* berdasarkan pada pendekatan teori ilmu jiwa belajar yang dikenal dengan nama ilmu jiwa tingkah laku. Teori ini menyatakan bahwa

The behaviorists fell that learning is basically a process of conditioning. The learner led through a series of stimulus-response situations which take him closer to desired goal. Learning takes place as the bond between the stimulus and its associated response is being formed. When the learner can give the desired response to the specific stimulus, he has learned that connection (Chastain, 1972:50).

Kaum *behavioris* beranggapan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses *conditioning*. Belajar dipimpin melalui serangkaian stimula-respon yang akan mengantarkan siswa secara bertahap kepada tujuan yang diharapkan. Belajar merupakan suatu hubungan antara stimula dan respon yang diasosiasikan yang sedang dibentuk. Apabila siswa dapat memberikan respon yang diharapkan terhadap stimula tertentu, berarti dia telah mempelajari hubungan itu.

Konsep belajar menurut pendapat ilmu jiwa tingkah laku ialah pembentukan kebiasaan (*habit formation*) menjadi suatu interpretasi yang mekanis. Dalam hal ini kekuatan pikiran tidak berfungsi.

Berdasarkan pada teori di atas proses mempelajari bahasa haruslah:

- a. mempersiapkan siswa dengan latihan-latihan yang cukup untuk memperoleh respon bahasa yang sesuai;
- b. mempersiapkan siswa dengan waktu yang maksimal untuk menjawab secara aktif terhadap stimulus yang dipilih; serta
- c. membuat perencanaan yang cukup terarah untuk melatih tata bahasa (*language pattern*) agar mencapai tujuan tertentu, tujuan latihan ialah siswa dapat menguasai bahasa secara otomatis dan tidak perlu berpikir ketika mengungkapkan bahasa; dan yang sangat menentukan ialah bahwa siswa dihadapkan kepada lingkungan bahasa (Chastain, 1972:50).

Dari uraian di atas dapat dilihat suatu persamaan dengan cara kita menguasai bahasa ibu. Kita tidak pernah berpikir untuk menguasai bahasa ibu, tetapi kita langsung dihadapkan kepada lingkungan bahasa melalui latihan yang terus-menerus. Teori ini menegaskan bahwa:

- a. penguasaan bahasa ibu dapat dicapai dengan suatu proses peniruan;
- b. kebutuhan berbahasa didorong oleh hasrat berkomunikasi; dan
- c. anak yang normal dapat mempelajari bahasa dengan baik jika diberi motivasi yang sesuai.

Metode *Cognitive approach* berdasarkan pada pendekatan teori ilmu jiwa Saville (1976:9-12) yang menegaskan; bahwa

- 1) manusia dilahirkan dengan kemampuan alamiah untuk mempelajari bahasa (*all humans are born with innate capacity to learn languages*);
- 2) belajar ialah proses mental (*learning is a mental process*);
- 3) kemampuan menguasai bahasa tidak hanya tergantung pada kekuatan intelektual saja (*the ability to acquire language could not be depended upon intellectual powers alone*);
- 4) pengembangan menguasai bahasa lebih peka pada usia muda.

Penyajian pelajaran menurut prinsip kognitif, siswa harus diberi pengertian yang jelas sebelum mereka dilatih melakukan latihan-latihan untuk pendala-

man pengertian. Setelah memahami dengan baik mengenai aspek fonologi, semantik, atau sintaksis, siswa secara berkesinambungan dilatih dengan teratur.

Pemerolehan berbahasa mengalami tiga jenjang, yaitu pengertian (*understanding*), latihan (*drill*), dan penggunaan (*application*).

Peranan guru ialah mengenal kekuatan mental siswa dan aktivitas mental untuk belajar sehingga guru dapat menyusun rencana pelajaran (*instructional design*) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Strategi mengajar dapat dilaksanakan dengan kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, dan permainan bahasa (*language game*) setelah guru menyampaikan informasi sekedarnya dan mempersiapkan alat-alat peraga yang sederhana guna memberi pengarahan dan bimbingan agar siswa tidak keliru. Dengan bimbingan yang terarah dan bersifat simpatik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar, cara belajar aktif siswa akan dapat terlaksana dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pengetahuan guru terhadap latar belakang siswa juga sangat menentukan suksesnya pelaksana pengajaran bahasa daerah. latar belakang siswa yang harus diketahui guru meliputi:

- a. sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Aceh,
- b. tingkat penguasaan bahasa,
- c. tingkat pengetahuan sebelumnya,
- d. faktor sosial ekonomi, dan
- e. psikologi anak.

Seorang guru mengenal siswanya secara individual untuk memudahkan bimbingan yang diberikan. Jika siswanya mengalami kesukaran dalam belajar, guru diharapkan dapat memberikan pertolongan dan jalan keluar yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan itu. Apabila guru telah mengenal siswa secara individual, maka segala permasalahan yang timbul dalam proses belajar-mengajar dapat diatasi dengan baik dan dapat memperkaya pengetahuan guru dalam mengelola kelas.

2.6 Alat-alat Pengajaran Bahasa

Alat pengajaran bahasa terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. media pandang yang berupa
 1. *fotografik*, *slide*, dan *filmstrip*,
 2. *grafik*, papan panel, diagram, papan tulis,
 3. benda nyata, spesimen, dan model;
- b. media dengar yang berupa *tape*, kaset, radio, telepon; dan
- c. media cetak yang berupa buku, majalah, koran, dan lain-lain.

Alat bantu pandang berguna dalam mewujudkan pengertian kata-kata dengan bantuan alat-alat itu. Guru harus menyadari bahwa ada siswa yang kurang mampu menangkap pengertian tanpa bantuan alat bantu pandang (*visual aids*). Apabila siswa dapat melihat objek pelajaran, ia akan lebih tertarik pada pelajaran itu serta perhatiannya akan terpusat pada kegiatan belajar. Selanjutnya media dengar akan membantu siswa yang kurang mampu menangkap pengertian tanpa bantuan alat bantu dengar. Media dengar sangat berfungsi untuk memperoleh pengertian dalam penguasaan pengucapan yang benar (produktif). Siswa mempunyai frekuensi yang berbeda dalam penguasaan keterampilan berbicara sehingga media dengar sangat membantu siswa. Perbedaan daya kemampuan siswa (*individual differences*) dalam memperoleh atau mewujudkan pengertian hanya dapat dibantu oleh guru yang kreatif menyiapkan gambar-gambar atau model dan alat-alat modern yang memungkinkan untuk digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Alat bantu pengajaran merupakan penunjang teknik mengajar yang digunakan guru. Di samping itu, alat-alat ini dapat berfungsi untuk menarik perhatian siswa. Jadi, pemilihan dan penggunaannya harus bertepatan dan berhasil guna.

2.7 Tehnik Penilaian

Penilaian merupakan alat untuk menganalisis pelaksanaan program pengajaran. Segi-segi yang dapat diketahui melalui penilaian ini sangat banyak, antara lain kemajuan belajar siswa dan keefisienan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan suatu penilaian dapat diketahui data mengenai segi-segi pribadi siswa, umpamanya bakat, kecerdasan, sikap, dan minat. Dengan demikian, apabila penilaian itu dilakukan dengan tepat dan secara menyeluruh, maka akan diperoleh data yang lengkap dan teliti tentang perkembangan pribadi siswa.

Sejauh mana pengembangan individu dalam mata pelajaran tertentu dapat dilihat melalui suatu sistem penilaian. Bakat siswa dikembangkan melalui pendidikan dalam bentuk pengembangan kemampuan, pengetahuan, intelegensi, dan kegiatan pengajar yang ditujukan kepada kebutuhan siswa secara individual. Untuk mencapai tujuan institusional, siswa telah dipersiapkan untuk mempelajari dan menguasai bahan-bahan pelajaran dalam batas atau tingkat tertentu. Tugas guru setelah penyajian pelajaran dengan menggunakan metode dan teknik penyajian yang serasi dengan psikologi siswa ialah mengadakan penilaian atau evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pendidikan dan untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar para siswa.

Fungsi evaluasi pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar perbaikan proses belajar-mengajar (remidi) dan pengadaan bahan pelajaran tambahan bagi siswa yang memerlukannya;
- b. untuk menentukan angka kemajuan belajar siswa;
- c. untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat.

Tujuan evaluasi adalah untuk seleksi (saringan), sedangkan ujian untuk mengetahui kemampuan umum siswa secara keseluruhan untuk tiap-tiap pokok bahasan satu pelajaran yang telah diajarkan. Untuk melaksanakan evaluasi yang baik, guru akan selalu terlibat dalam kegiatan ujian, baik ujian formatif maupun ujian sematif.

Analisis hasil ujian formatif akan memberikan keterangan balikan kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan untuk memberikan pelayanan khusus kepada siswa. Dengan penilaian semacam ini guru ingin mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan yang sudah diajarkan. Melalui hasil yang diperoleh siswa, guru menilai keberhasilannya sendiri dalam memberikan pelajaran. Jadi, sebenarnya penilaian bukan semata-mata sasarkan kepada siswa, tetapi juga tertuju kepada guru sehingga guru mengetahui penyajiannya. Kelamahan-kelemahan yang diperoleh sebagai umpan balik dapat dijadikan sebagai tolok ukur pelaksanaan pengajaran.

Ujian sumatif lebih diarahkan pada penilaian secara keseluruhan tentang hasil belajar-mengajar untuk satu catur-wulan, semester, kenaikan kelas, atau evaluasi belajar tahap akhir (EBTA). Jadi, penilaian sumatif dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk memberikan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya (wali).

Guru bidang pengajaran bahasa daerah harus terampil memilih dan menggunakan alat uji untuk keperluan pengajaran. Ketepatan pemilihan alat uji yang sesuai dengan perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) pada gilirannya digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru diharuskan menguasai seluk-beluk teknik evaluasi. Menurut Bloom (1971:4-5), ada enam macam tingkat kognitif domain (tingkat pengajaran kognitif), yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penulisan pokok uji mata pelajaran membaca (*reading comprehension*), guru diharapkan terampil dalam menyusun soal yang mencakup pengetahuan siswa terhadap isi bacaan, pemahaman siswa, aplikasi, analisis, dan evaluasi terhadap tema baca-

an itu. Di samping itu, guru harus mampu membuat soal ujian yang baik yang memenuhi kriteria. Kriteria ujian yang baik ialah bahwa ujian harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum ujian itu disusun, dapat dipercaya, praktis, komprehensif, dan diskriminatif. Selanjutnya, guru harus terampil pula dalam memilih bentuk atau jenis ujian untuk keperluan evaluasi yang akan dilaksanakan, Ditilik dari cara pembuatannya, ujian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni ujian objektif dengan berbagai jenisnya dan ujian subjektif atau ujian uraian (esai).

Sehubungan dengan gambaran yang telah dikemukakan di atas, guna bidang pengajaran bahasa daerah tentu tidak luput pula dari tuntutan yang harus dimiliki, yaitu pengetahuan dalam bidang teknik evaluasi. Melakukan evaluasi merupakan tugas pokok yang kedua setelah tugas pokok pertama, yaitu mengajar.

2.8 Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh di SMTP

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu dibayangi oleh faktor-faktor penghambat. Demikian pula halnya dengan pelaksana pengajaran bahasa Aceh di SMTP. Faktor penghambat yang dijumpai antara lain sebagai berikut.

2.8.1 Kurikulum

Kurikulum selalu dihubungkan dengan rencana pendidikan. Agar pendidikan dapat berhasil dengan baik, perlu ada suatu rencana yang teliti dan mendalam. Dalam buku I Kurikulum SMP 1975 yang memuat tentang ketentuan-ketentuan pokok sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran yang berkenaan dengan alokasi waktu untuk setiap bidang pengajaran jelas terlihat bahwa kedudukan bahasa daerah sebagai salah satu subjek kurikulum.

Selanjutnya dapat kita lihat pada halaman 7 pasal 8 ayat 2 tentang alokasi waktu untuk setiap bidang dicantumkan sebagai berikut.

Program Pendidikan	Bidang studi	Kelas					
		I		II		III	
		1	2	3	4	5	6
Pendidikan Umum	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
	2. Pendidikan Moral Pancasila	2	2	2	2	2	2
	3. Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
	4. Pendidikan Kesenian	2	2	2	2	2	2

Pendidikan Akdemis Akademis	5. Pendidikan Indonesia	5	5	5	5	5	5
	6. Bahasa Daerah	(2)	(2)	(2)	(2)	-	-
	7. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
	8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4
	9. Matematika	5	5	5	5	5	5
	10. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4	4	4	4
Pendidikan	11. Pilihan terikat	6	-	6	-	6	-
	12. Pilihan bebas	-	6	-	6	-	6
	Jumlah jam pelajaran per minggu	37 (39)	37 (39)	37 (39)	37 (39)	37 (39)	37 (39)

Setelah membaca alokasi waktu di atas, dapatlah kita ketahui bahwa pada program pendidikan bidang akademis, yaitu bidang pengajaran No.6, adalah bahasa daerah dengan alokasi 2 jam pelajaran per minggu. Penyajian diberikan selama empat semester, yaitu pada semester pertama, kedua, ketiga, dan keempat, sedangkan pada semester kelima dan keenam tidak diberikan bahasa daerah. Hal ini berarti bahwa bahasa daerah pada EBTA tidak ikut dievaluasi. Mata pelajaran ini juga tidak dievaluasi sebagai mata pelajaran pelengkap. Dengan kata lain, mata pelajaran bahasa daerah tidak ikut menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa.

Kurikulum bahasa Aceh yang memuat rencana pendidikan secara terurai dan terperinci belum ada sehingga rumusan tujuan pendidikan yang bersifat tujuan kurikuler dan tujuan instruksional sampai saat laporan ini disiapkan secara eksplisit belum ada. Pada hal, sangatlah jelas bahwa kurikulum sebagai garis-garis besar program pengajaran (GBPP) yang sekaligus merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya akan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- a. tujuan kurikuler setiap bidang pengajaran,
- b. tujuan instruksional umu,
- c. pokok-pokok bahasan yang harus diajarkan pada masing-masing semester dan kelas, serta,
- d. bahan pengajaran.

Dengan tidak tersedianya kurikulum bahasa Aceh, guru SMTP dalam melaksanakan tugasnya mengajarkan bahasa Aceh tidak berlandaskan pedoman

yang konkrit. Pelaksanaan pengajarannya hanya berpedoman kepada buku pelajaran yang ada.

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP Daerah Istimewa Aceh menjadi kabur dan tersendat. Ada sekolah yang melaksanakan pengajaran bahasa Aceh dan ada pula yang tidak melaksanakannya. Kadang-kadang ada sekolah yang sudah memulai, tetapi, kerana tidak ada suatu pedoman khusus dan kepastian, kegiatannya dihentikan. Akibat kedudukan bahasa daerah yang bersifat fakultatif, boleh di ajarkan boleh tidak, menyebabkan adanya variasi dalam pelaksanaan. Jatah mata pelajaran itu diganti dengan mata pelajaran lain yang dianggap penting oleh kepala sekolah sehingga jumlah jam pelajaran dalam seminggu tetap 39 jam.

2.8.2 Guru/tenaga Pengajar

Seperti halnya dengan kurikulum, tenaga guru/pengajar bahasa Aceh yang khusus belum tersedia. Tidak tersedianya tenaga guru untuk mengajarkan bahasa Aceh dapat dipahami karena selama ini Fakultas Keguruan, Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama, dan Program Diploma Kependidikan belum pernah membuka jurusan pendidikan bahasa Aceh.

Sekalipun pengajaran bahasa Aceh pada sekolah yang melaksanakan pengajaran itu bukanlah diajarkan oleh guru khusus, tetapi pelajaran itu diberikan oleh guru bidang pengajaran lain yang berminat atau dianggap cakap dan mampu, maka kepadanya tugas itu diserahkan sehingga tidak terlihat pengejaan bahasa Aceh diasuh oleh guru yang bernacian ragam latar pendidikannya. Apakah pengajaran bahasa Aceh di SMTP bersifat sementara? (*crash program*). Untuk mengatasi masalah kurangnya tenaga guru khusus bidang pengajaran bahasa Aceh, diperlukan waktu yang relatif lama. Untuk menutupi kekurangan ini, sungguh bijaksana jika Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi daerah Istimewa Aceh, bila perlu bekerja sama dengan Universitas Syiah Kuala, menatar guru-guru yang mengajarkan pelajaran bahasa Aceh di SMTP.

2.8.3 Masalah Aspek Pengajaran Bahasa Aceh

Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Aceh di SMTP, aspek pengajaran bahasa dan aspek pengetahuan yang diajarkan sebagai berikut.

a. Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa Aceh meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, mengarang/menulis, menikmati, menilai, dan memahami hasil karya sastra.

b. Aspek Pengetahuan Bahasa

Aspek ini menyangkut sistem bunyi bahasa Aceh, pola dan sistem intonasi, kaidah dan tata bahasa, kosa kata dan ungkapan, lambang tulisan dan tata penulisan, serta sejarah bahasa Aceh.

c. Aspek Berbahasa dan Berpikir

Yang dimaksud dengan aspek berbahasa dan berpikir ialah pengalaman melalui karya tulis, pengalaman bermusyawarah, dan pengalaman melalui sastra untuk menanamkan pengertian siswa tentang masalah kemanusiaan, tingkah laku, menilai keindahan, dan cita-cita.

Di antara aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, ada aspek yang mudah diajarkan dan ada pula aspek yang sukar dilaksanakan. Aspek yang sukar dalam pelaksanaan adalah membaca dan menulis. Kesukaran ini disebabkan sistem bunyi, lambang bunyi, dan tata penulisan dalam bahasa Aceh yang belum seragam atau belum adanya sistem yang baku, terutama lambang penulisan fonem vokal. Misalnya, penulisan kata *ek* 'tinja' dan kata *ek* 'naik' menimbulkan kesukaran. Demikian pula, penulisan kata *boh* 'buah', *boh* 'isi', dan *boh* 'buang' sangat menyukarkan.

2.9 Usaha-usaha Meningkatkan Mutu Pengajaran

Peningkatan mutu pengajaran bahasa Aceh di SMTP di Daerah Istimewa Aceh dapat dicapai melalui hal-hal berikut.

a. Pengadaan Guru Bidang Pengajaran Bahasa Aceh

Guru bahasa Aceh di tingkat SMTP tentu memerlukan pendidikan bidang pengajaran bahasa Aceh pada tingkat program diploma kependidikan selama dua tahun, yang untuk sementara dapat dikatakan *well educated* atau kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari mereka harus menyadari tujuan yang harus dicapai, baik tujuan instruksional khusus, tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler maupun tujuan institusional yang harus dijangkau. Selanjutnya, dalam proses belajar-mengajar guru harus mampu memilih metode dan strategi yang tepat agar pelajaran itu menarik serta dapat menimbulkan minat belajar siswa.

b. Pemilihan Bahan Pengajaran

Pemilihan bahan pengajaran juga sangat menentukan hasil belajar siswa. Inisiatif guru dalam hal ini sangat berperan terutama sehubungan dengan latar belakang dan karakter siswa. Pemilihan bahan yang tepat tentu sangat tergantung pada usaha pengadaan buku-buku pelajaran bahasa Aceh yang perlu dilengkapi dan diperbanyak untuk perpustakaan sekolah.

c. Penyempurnaan Kurikulum atau Silabus

Pada tingkat SMTP dewasa ini, dalam kurikulum tercantum mata pelajaran bahasa daerah. Namun, kurikulum khusus bahasa Aceh untuk mengisi pelajaran bahasa daerah belum ada. Usaha penyusunan kurikulum atau silabus bahasa Aceh perlu dipikirkan dan harus segera dilaksanakan karena tanpa kurikulum yang sempurna usaha peningkatan mutu pelajaran akan terhambat. Dalam kurikulum diutarakan dengan jelas mengenai rencana pelajaran yang terurai dan terperinci serta rumusan tujuan yang harus dicapai. Rumusan bahan pelajaran (silabus) yang menegaskan hubungan yang erat antara tingkat kemajuan anak dan bahan pelajaran (buku) serta pembagian waktu harus dipedomani oleh guru.

BAB III DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

3.1 Deskripsi Data

3.1.1 *Data Guru atau Pengajar*

Kegiatan pengajaran banyak ditentukan oleh pelaksana, yakni guru selaku pengajar. Kesungguhan dan keaktifan guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu berperan sebagai perencana dan penilai dalam pelaksanaan program pengajaran. Sehubungan dengan keadaan di atas, untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan suatu program pengajaran di sekolah, guru merupakan sumber informasi yang dimintai keterangannya untuk maksud itu. Informasi yang diberikan itu mencakup data tentang kurikulum, tujuan pengajaran, bahan atau materi, urutan penyajian bahan, metode atau teknik penyajian bahan, dan evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan berapa pertanyaan yang sesuai dengan maksud yang telah ditetapkan. Jawaban-jawaban itu dikelompokkan ke dalam tiga belas kelompok. Pengelompokan itu didasarkan pada hal-hal yang sama untuk ditabulasi dalam sebuah tabel. Pengelompokan itu yang menjadi judul tabel seperti yang terlampir dalam laporan ini, adalah sebagai berikut.

- 1) latar belakang pendidikan guru;
- 2) bidang pengajaran, pengalaman mengajar, dan pandangan guru terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh;
- 3) tujuan pengajaran dan kemampuan yang diharapkan;
- 4) persiapan mengajar dan isi buku pelajaran;
- 5) pendekatan dan metode yang digunakan;
- 6) bahasa pengantar;
- 7) keadaan fasilitas;
- 8) usaha pengadaan dan penambahan buku pelajaran;
- 9) minat siswa dan faktor yang mempengaruhinya;

- 10) hasil (prestasi) belajar;
- 11) usaha-usaha peningkatan apresiasi sastra;
- 12) keluhan siswa;
- 12) usul dan saran-saran.

3.1.2 *Data Kepala Sekolah*

Informasi kepala sekolah dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang fasilitas yang dimiliki sekolah dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pengajaran itu sendiri. Kecuali itu data ini dijadikan sebagai alat uji kesahihan dan kebenaran informasi yang diberikan oleh guru. Di samping itu, ingin pula diketahui bagaimanakah tanggapan kepala sekolah terhadap program pengajaran bahasa Aceh di SMTP, minat siswa secara umum, dan faktor penghambat pelaksanaannya. Untuk maksud itu telah diajukan sepuluh buah pertanyaan. Jawaban yang diberikan itu selanjutnya dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. latar belakang pendidikan dan pengetahuan guru,
- b. pengajaran bahasa Aceh dan minat siswa,
- c. keadaan buku pelajaran,
- d. hambatan dalam pelaksanaan pengajaran,
- e. usul dan saran-saran.

3.1.3 *Data Siswa*

Informasi tentang pelaksanaan suatu program pengajaran dapat pula diperoleh melalui siswa karena mereka juga merupakan salah satu komponen aktif dalam pengajaran. Informasi siswa dimaksudkan sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran ini, telah diajukan seperangkat pertanyaan (instrumen III) yang terdiri dari tujuh belas butir soal. Data itu dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yang kemudian menjadi judul tabel. Kelompok-kelompok itu adalah sebagai berikut.

- a. bahasa yang dipakai dalam kegiatan komunikasi,
- b. bahasa yang disenangi dari kelompok pengajaran bahasa,
- c. aspek pengajaran bahasa Aceh yang disenangi,
- d. minat terhadap pelajaran bahasa Aceh,
- e. minat baca dan bentuk bahasa yang mudah dibaca,
- f. hambatan dan kesukaran mempelajari bahasa Aceh, dan
- g. hasil evaluasi yang diperoleh.

3.2 Analisis Data

3.2.1 Analisis Data Guru

Analisis data guru meliputi sembilan permasalahan yang secara berturut-turut dibicarakan satu persatu sebagai berikut.

3.2.1.1 Latar Belakang Pendidikan

Setelah dianalisis, dapatlah diketahui bahwa pada umumnya 91% guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Aceh pada SMTP di Daerah Istimewa Aceh adalah lulusan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama. Guru yang memiliki ijazah PGSLP adalah sebanyak 31 orang, sedangkan selebihnya, yaitu 3 orang berijazah bukan PGSLP. Jika ditilik lebih lanjut ketiga orang guru ini berlatar belakang pendidikan Program Diploma Kependidikan (D1), Sarjana Muda Keguruan, dan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam Tabel 1 terlihat bahwa guru lulusan PGSLP mempunyai bermacam-macam latar belakang jurusan, yaitu jurusan bahasa Indonesia sebanyak 17 orang (50%), jurusan bahasa Inggris 6 orang (18%), jurusan seni lukis atau menggambar 4 orang (12%), jurusan ilmu pasti 3 orang (9%), dan 1 orang (3%) dari jurusan bimbingan penyuluhan, sedangkan lulusan program diploma dan sarjana muda latar belakang jurusannya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan dari jurusan bahasa Inggris.

Keadaan ini bila dikaitkan dengan persyaratan akademis dan peraturan yang berlaku, guru para pengajar SMTP ini telah memenuhi persyaratan, baik persyaratan akademis maupun persyaratan administratif karena mereka memiliki ijazah lulusan lembaga pendidikan guru. Oleh karena itu, kewenangan mengajar sudah dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis lebih lanjut tentang latar belakang pendidikan guru yang dikaitkan dengan program pengajaran bahasa Aceh di SMTP Daerah Istimewa Aceh merupakan satu hal yang sangat menguntungkan. Hal itu dapat dilihat secara jelas mengenai latar belakang pendidikan guru itu sendiri, yaitu dari 31 orang guru lulusan PGSLP ternyata ada 70% yang berasal dari jurusan pendidikan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

3.2.1.2 Bidang Pengajaran, Pengalaman Mengajar, dan Pandangan Guru terhadap Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh

Pelaksanaan suatu program pengajaran akan lebih efektif bila tugas mengasuh mata pelajaran itu diserahkan kepada guru-guru bidang pengajaran masing-masing. Dalam hal ini, guru bidang pengajaran bahasa harus disertai tugas mengajarkan mata pelajaran bahasa.

Berdasarkan data dalam Tabel 2, dari 34 orang guru ternyata 27 guru

(79%) menyatakan bahwa mereka disertai tugas mengasuh mata pelajaran bahasa, sedangkan 7 guru (21%) menyatakan bahwa ia kadang-kadang disertai tugas untuk mengasuh mata pelajaran bahasa. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masih ada sekolah yang belum memanfaatkan tenaga guru secara efektif dalam bidang pengajaran. Hal ini akan jelas bila dikaji secara mendasar, yaitu bahwa dari jumlah guru bidang pengajaran bahasa sebanyak 31 orang, yang ditugasi mengajarkan bahasa hanya 27 orang. Gambaran seperti itu mungkin terjadi karena tenaga pengasuh mata pelajaran bahasa pada suatu sekolah sudah tersedia dengan cukup, sedangkan pengajar untuk mengasuh mata pelajaran lain masih sangat kurang. Oleh karena itu, ada guru bidang pengajaran bahasa yang dengan terpaksa harus mengasuh mata pelajaran yang bukan bidangnya. Hal ini dapat dipahami karena masalah ketenagaan dewasa ini relatif masih kurang.

Selanjutnya, bila ditelusuri lagi guru bidang pengajaran bahasa yang mengajarkan mata pelajaran bahasa dapat dianalisis lagi. Mata pelajaran bahasa apakah yang mereka asuh? Berdasarkan data dari 27 orang guru ternyata 13 orang mengasuh mata pelajaran bahasa secara rangkap, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, sedangkan 14 guru (52%) mengajarkan bahasa Aceh dan mata pelajaran selain bahasa.

Kajian tentang latar belakang pengetahuan guru yang mengasuh pelajaran bahasa Aceh jika dibandingkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tentu jauh berbeda. Perbedaan ini disebabkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pernah dipelajari pada saat mereka mengikuti program pendidikan pada lembaga pendidikan yang mendidik mereka, baik bahasa Inggris untuk program jurusan bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia untuk program jurusan bahasa Inggris. Bahasa Aceh sebagai subjek kurikulum tidak pernah mereka terima pada saat mereka mengikuti pendidikan.

Program pengajaran bahasa Aceh tidak pernah dipelajari seperti mempelajari bidang pengajaran lainnya. Hal itu adalah wajar sebab pada lembaga pendidikan guru SMTP memang tidak mencantumkan bahasa Aceh sebagai salah satu bidang pengajaran dalam kurikulumnya. Kecuali pada program Strata Satu (S₁), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas Syiah Kuala, bahasa Aceh ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah program mayor dengan bobot kredit sebanyak 6 sistem kredit semester (SKS). Mata kuliah ini diprogramkan selama 3 semester, yaitu pada semester ganjil (1) dan semester genap (II dan IV), sedangkan pada Program Diploma Kependidikan (D₁ dan D₂) Jurusan Bahasa Indonesia, bahasa Aceh diberikan satu semester.

Pengajaran bahasa Aceh yang sekarang dilaksanakan pada beberapa SMTP bukan didasarkan atas sudah tersedianya tenaga guru untuk itu, tetapi berdasarkan pertimbangan guru atau kepala sekolah yang berpedoman pada surat anjuran Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Di samping itu, pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh ditopang oleh keyakinan dan pandangan guru bahwa pengajaran bahasa Aceh untuk tingkat SMTP perlu diajarkan dan dipertahankan kedudukannya dalam kurikulum.

Apabila kepada guru dimintakan pendapat dan pertimbangan sehubungan dengan pengajaran bahasa Aceh di SMTP, maka secara umum, yakni 30 orang (90%), guru berpendapat bahwa pengajaran bahasa Aceh perlu diajarkan dengan intensif dan terencana. Yang dimaksudkan dengan intensif dan terencana ialah pelaksanaannya harus benar-benar diprogramkan sehingga mata pelajaran bahasa Aceh berfungsi sama dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum. Alasan yang dikemukakan oleh guru terhadap pentingnya pengajaran bahasa Aceh diajarkan di sekolah, antara lain, ialah bahwa dengan pengajaran itu nilai-nilai budaya dapat diturunkan dan dikembangkan kepada generasi berikutnya. Di samping itu, siswa merasa bangga dengan lambang identitas daerahnya, yang dapat diarahkan pada pembinaan sikap yang positif terhadap sastra daerah dalam usaha pembinaan sastra Indonesia.

Seperti yang telah diuraikan terdahulu, pengajaran bahasa Aceh bukan diajarkan oleh guru bidang pengajaran yang khusus untuk itu, tetapi oleh guru bidang pengajaran bahasa (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris) atau guru bidang pengajaran nonbahasa yang berminat dan berbakat untuk itu. Pengalaman guru dalam mengasuh bahasa Aceh dapat dikatakan relatif muda atau baru. Dengan pengalaman yang kurang tentu seluk-beluk dalam pelaksanaan pengajaran belum banyak membantu mereka, tetapi jika pengalaman mengajar sudah berlangsung lama tentu kesukaran dan kesulitan yang dihadapi dapat diatasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki, terutama dalam hal teknis pelaksanaan dan penguasaan materi.

Berdasarkan hasil analisis data yang ada, ternyata pengalaman guru dalam mengajarkan bahasa Aceh dapat digambarkan sebagai berikut: yaitu 2 orang guru (6%) berpengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, 4 orang guru (12%) berpengalaman mengajar 4–5 tahun, 20 orang guru (59%) mempunyai pengalaman 1–3 tahun, sedangkan selebihnya, yaitu 6 orang guru (18%) hanya berpengalaman mengajarkan bahasa Aceh 1–6 bulan. Dari gambaran ini penyebaran pengalaman guru untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa Aceh yang terbanyak adalah berkisar pada 1–3 tahun.

Hasil analisis data latar belakang pendidikan dan pengalaman guru bila dikaitkan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran dapat dipertanggungjawabkan. Faktor pendukungnya adalah pengajar bahasa Aceh yang berlatar belakang pendidikan bidang pengajaran bahasa.

3.2.1.3 Tujuan Pengajaran dan Kemampuan yang Diharapkan

Seperti dinyatakan dalam Tabel 3, secara umum pengajaran bahasa Aceh bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang bahasa Aceh dan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Aceh. Khusus untuk aspek keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa adalah keterampilan dalam tulisan.

Berdasarkan data yang diberikan oleh guru dan setelah dianalisis, ternyata 29 orang guru (85%) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Aceh harus diarahkan pada beberapa hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Di samping itu, 2 orang guru (6%) memberi jawaban bahwa tujuan pengajaran bahasa Aceh ditujukan untuk menambah pengetahuan siswa secara teoritis (*knowledge*), sedangkan 3 orang guru lagi tidak memberikan informasi.

Sehubungan dengan tujuan yang hendak dicapai, pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP harus diarahkan pada pengenalan pengetahuan (teori kebahasaan), keterampilan penggunaan dalam kehidupan (kegunaan praktis), dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Aceh. Bila tujuan pengajaran yang hendak dicapai sudah dipahami oleh guru tentu pelaksanaan pengajaran diharapkan semakin terarah.

Pengenalan teori kebahasaan yang dimaksudkan adalah usaha memberikan informasi tentang kaidah atau norma-norma yang terdapat dalam bahasa Aceh kepada siswa secara teoritis. Pendekatan ini sudah barang tentu bersifat informatif. Informasi yang disampaikan mungkin dirasakan oleh siswa sebagai hal yang asing dan hal itu seolah-olah merupakan suatu yang baru bagi mereka sehingga kadang-kadang menimbulkan kesukaran. Mempelajari struktur bahasa bagi siswa ada kesulitannya sekalipun ia dapat menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi itu dapat dikuasai karena ia telah terbiasa dengan keadaan yang demikian sehingga mereka tidak menyadarinya bahwa bahasa yang digunakan sebenarnya mengandung norma-norma. Jadi, jika sasaran pengajaran ditujukan agar siswa terampil menggunakan bahasa Aceh (lisan), maka guru telah lebih dibantu oleh suasana penggunaan bahasa itu dalam kehidupan. Hanya saja, guru ber-

tugas mengarahkan penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi penggunaannya.

Guru juga mengatakan sasaran pengajaran bahasa Aceh diarahkan pada keterampilan menulis, membaca, berbicara dan menyimak (mendengarkan), serta kesastraan. Di antara sasaran yang telah disebutkan itu, menulis merupakan sasaran yang diutamakan. Hal ini jelas terlihat pada Tabel 3, yaitu dari 34 orang guru ternyata 23 orang guru (68%) memberikan keterangan bahwa sasaran pokok pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP harus lebih diarahkan pada usaha meningkatkan keterampilan menulis.

Suatu hal yang perlu dianalisis ialah mengapa guru lebih mengutamakan aspek ini dalam pelaksanaan pengajaran. Guru lebih mengutamakan aspek ini dapat ditelusuri informasinya melalui keterangan siswa, yaitu bahwa mereka mendapat hambatan dalam hal menulis. Hal ini terbukti bahwa 65% siswa membenarkannya. Selanjutnya, informasi yang diberikan guru sehubungan dengan keluhan siswa dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh terlihat jelas dalam Tabel 12, yaitu 76% guru membenarkan hal itu. Tingginya frekuensi, baik yang diberikan oleh siswa, dapat dipahami. Apabila kenyataan ini dikaitkan dengan uraian terdahulu, yaitu kesukaran-kesukaran yang timbul dalam pengajaran bahasa Aceh, ternyata keadaan itu sejalan dengan data yang diperoleh. Jadi, sungguh wajar bila guru pengajar bahasa Aceh lebih mengutamakan aspek keterampilan menulis.

Kemampuan yang diharapkan terbina dalam aspek menulis sebagai salah satu aspek dari pengajaran bahasa Aceh, yaitu keterampilan menuliskan huruf, kata, kalimat, dan kemampuan menyusun suatu karangan singkat (komposisi). Jika sasaran kemampuan menulis ini ditilik lebih lanjut terlihat perbedaan pandangan di antara para pengajar. Adanya perbedaan pandangan ini hanya disebabkan perbedaan sudut pandang yang kadang-kadang ada guru yang lebih menitikberatkan pada kepentingan menuliskan huruf, kata, kalimat dan menyusun sebuah tulisan atau karangan mini. Dari berbagai variasi yang ada, sasaran yang paling menonjol yang harus diutamakan dalam kegiatan menulis, yaitu kemampuan menuliskan kalimat. Dari 34 orang guru, 12 orang guru (35%) menyatakan bahwa pengajaran menulis yang dilaksanakan diarahkan pada kemampuan menuliskan kalimat. Urutan berikutnya ialah bahwa mereka mengharapkan keterampilan menulis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan menuliskan huruf. Hal ini dibenarkan oleh 10 orang guru (29%). Siswa yang mampu menyusun karangan mini atau dapat membuat surat-menyurat adalah yang dikehendaki oleh 7 orang guru (21%). Jadi, menurut guru hal ini merupakan sasaran utama dalam keterampilan

menulis siswa yang harus diarahkan dan dibina supaya siswa benar-benar mampu menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi secara tertulis.

Dari semua variabel yang muncul dapat ditarik satu kesimpulan, yaitu bahwa guru dalam menyajikan pelajaran untuk aspek menulis terdapat perbedaan landasan pendekatan. Namun, dari berbagai keragaman yang muncul tidak terdapat hal-hal yang prinsip sehingga antara guru yang satu dengan yang lainnya saling bertentangan atau bertolak belakang. Semua sasaran yang telah disebutkan di atas dapat dipulangkan pada satu kemampuan, yakni dapat menuliskan bahasa Aceh sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku. Dengan kata lain, sasaran keterampilan menulis harus diupayakan oleh guru agar siswa mampu mendayagunakan mekanisme tulisan dalam setiap kegiatan menulis. Aspek pengajaran membawa menempati urutan yang kedua dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP. Kenyataan ini dibenarkan oleh 14 orang guru (41%). Dalam hal membaca tidak terdapat perbedaan pendapat karena semua guru mengatakan bahwa pengajaran membaca yang dilaksanakan diarahkan agar siswa dapat melafalkan kata dengan tekanan yang sesuai dan mengucapkan/membacakan kalimat dengan intonasi yang tepat.

Pelaksanaan aspek pengajaran membaca tampaknya tidak ada kesukaran. Namun, bila dihubungkan dengan data pada Tabel 13, yaitu tentang keluhan siswa, ternyata menurut guru ada siswa yang mengalami kesukaran dalam membaca. Keadaan ini bukan berarti pelaksanaan pengajarannya yang sukar, melainkan faktor latar kemampuan siswa yang berbeda.

Aspek berbicara dalam pelaksanaan pengajaran mendapat tempat pada urutan ketiga. Distribusi kekerapan untuk aspek ini adalah sebanyak 32%. Dari 34 orang guru, hanya 11 orang saja yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran harus diarahkan supaya siswa terampil berbicara. Sasaran yang hendak dicapai dengan aspek ini sama dengan aspek membaca.

Selanjutnya, tujuan pengajaran bahasa Aceh harus diarahkan agar siswa terampil menyimak atau mendengarkan dan diharapkan memiliki pengetahuan tentang kesusastraan. Aspek ini masing-masing menempati urutan keempat dan kelima. Distribusi kekerapan jawaban yang diberikan oleh guru adalah sebagai berikut. Untuk aspek menyimak sebanyak 7 orang guru (21%) dan untuk kesusastraan dinyatakan oleh 5 orang guru (15%).

Berbarengan dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP, kadang-kadang menimbulkan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa memindahkan kaidah atau

norma-norma bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Pengalaman guru selama mengajarkan kedua bahasa itu menyatakan bahwa ada di antara siswa mereka yang melakukan tindakan ke arah ini. Dari 34 orang guru, ternyata ada 13 orang guru (38%) yang membenarkan bahwa siswanya mentransferkan norma-norma bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Kalau dianalisis, hal ini sebenarnya tidak terjadi bila guru dapat memberikan bimbingan dan pengarahan ke arah ini. Pengajaran bahasa Aceh justru untuk memudahkan siswa belajar bahasa Indonesia. Namun, 18 orang guru (53%) mengatakan bahasa siswa mereka kadang-kadang melakukannya dan kadang-kadang tidak. Jadi, gejala ini tidak menetap, sedangkan 3 orang guru (9%) menyatakan bahwa siswa tidak pernah melakukan transferensi.

Dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang diharapkan dimiliki oleh siswa, antara lain: bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP diarahkan agar siswa memiliki pengetahuan tentang menulis, membaca, berbicara, menyimak, dan sastra. Dalam pelaksanaan pengajarannya ada aspek-aspek yang mudah untuk dilaksanakan dan ada pula aspek yang sukar. Jika guru kurang teliti, pengajaran bahasa Aceh kurang menguntungkan pengajaran bahasa Indonesia sebab ada gejala bahwa siswa melakukan transferensi kaidah bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia.

3.2.1.4 *Persiapan Mengajar dan Isi Buku Pelajaran*

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar sangat bergantung pada persiapan yang dilakukan sebelumnya. Dalam tahap persiapan guru merencanakan langkah-langkah yang harus dikerjakan sebelum melaksanakan kegiatan itu di muka kelas. Langkah-langkah penyusunan persiapan (satuan pelajaran) harus dipedomani dengan baik. Urutan atau langkah yang harus ditempuh telah ditetapkan dalam prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI).

Sehubungan dengan persiapan mengajar yang harus dipersiapkan, yang akan dikaji dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh ialah apakah guru harus mempersiapkan, membuat satuan pelajaran, atau tidak. Berdasarkan data dalam Tabel 4 ada tiga variasi yang muncul. Yang pertama, guru membuat persiapan mengajar sebelum mengajar. Kedua, guru kadang-kadang membuat dan kadang-kadang tidak membuat. Ketiga, guru sama sekali tidak membuat satuan pelajaran. Dari ketiga variabel di atas, variabel guru menyiapkan satuan pelajaran sebelum mengajar jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan guru yang tidak membuat dan guru yang kadang-kadang menyiapkan satuan pelajaran. Dalam hal ini 14 orang guru (41%) menyatakan

bahwa mereka menyiapkan satuan pelajaran sebelum mengajar, 8 orang guru (24%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang membuat dan kadang tidak, serta yang selebihnya, yakni 10 orang guru (29%) memberi keterangan bahwa mereka tidak pernah menyiapkan satuan pelajaran jika hendak mengajar.

Sehubungan dengan kenyataan yang diberikan oleh guru, apabila variabel yang kedua dianalisis, yakni kadang-kadang guru menyiapkan satuan pelajaran dan kadang-kadang tidak, kiranya sukar untuk dapat klasifikasikan ke manakah patut dikelompokkan. Jika keadaan ini dimasukkan ke dalam kelompok yang tidak membuat persiapan, maka ternyata guru yang tidak membuat persiapan jauh lebih banyak dari yang membuat persiapan.

Berikut ini ditelaah mengenai buku-buku yang dijadikan sebagai pegangan dan sekaligus merupakan buku sumber dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh. Usaha mencari dan menetapkan sumber serta materi merupakan langkah kedua dalam menyusun satuan pelajaran. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa buku-buku pelajaran bahasa Aceh memang sangat langka. Namun, sekarang sudah ada buku pelajaran bahasa Aceh, seperti buku *Bahasa Aceh* karangan Budiman Sulaiman dan buku *Tata Bahasa Aceh* karangan Jauhari Ishak. Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang diterima, ternyata kedua buku itu dipakai di SMTP.

Dari 34 orang guru yang berasal dari sekolah sumber data ternyata 21 guru menggunakan buku *Bahasa Aceh*, 9 orang guru lainnya menyatakan bahwa mereka menggunakan buku *Tata Bahasa Aceh* karangan Jauhari Ishak dan buku *Bahasa Aceh* karangan Budiman Sulaiman, sedangkan 4 orang guru yang lain tidak pernah menggunakan kedua buku itu.

Jika buku *Bahasa Aceh* banyak digunakan dalam kegiatan pengajaran di sekolah, hal ini tentu sejalan dengan surat edaran Kepala Kantor Wilayah. Atas dasar surat edaran itulah, buku itu telah dipakai sebagai pegangan guru dan sekaligus menjadi pedoman dan penuntun pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP.

Dasar ditunjuknya buku itu sebagai pedoman pengajaran bahasa Aceh, terlebih dulu tentu telah diteliti, baik tentang isinya maupun urutan bahan yang disajikan sehingga buku itu telah dipakai sebagai buku pelajaran bahasa Aceh di SMTP yang sekarang sudah berlangsung selama 6 tahun. Namun, bila kepada guru dimintakan pertimbangan mengenai isi buku dan sistematika bahan yang disajikan dalam buku itu, yaitu apakah isinya dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran bahasa Aceh di SMTP Daerah Istimewa Aceh seperti yang diharapkan, ternyata guru memberikan pertimbangan yang ber-

beda-beda. Informasi yang diberikan guru dapat dikelompokkan dalam dua macam pertimbangan. Pertama, pendapat atau pertimbangan bahwa isi buku yang dianjurkan itu isinya sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai dan buku itu disusun secara sistematis. Hal ini dibenarkan oleh 15 orang guru (44%). Berikutnya, sebanyak 14 orang guru (41%) menyatakan bahwa isi buku itu kurang mengarah pada tujuan yang diinginkan. Demikian pula, urutannya kurang sistematis, sedangkan selebihnya, yaitu 5 orang guru (15%) tidak memberikan pertimbangan terhadap isi dan urutan bahan yang disajikan dalam buku itu. Dalam hal ini, mereka tidak mempunyai pertimbangan.

Pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh guru selaku pelaksana di lapangan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, baik dari pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun penulis sendiri supaya saran-saran itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kesempurnaan buku itu pada masa mendatang.

3.2.1.5 Pendekatan dan Metode yang Digunakan

Pendekatan digunakan untuk menyatakan asumsi-asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa yang diyakini oleh guru. Pendekatan dijadikan landasan menyusun metodik mengajar, misalnya, pendekatan *aural-oral* (linguistik) menyatakan bahwa bahasa itu adalah yang kita dengar dan kita ucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran.

Asumsi yang berhubungan dengan pengajaran dan belajar bahasa ialah bahwa aspek menyimak dan bercakap-cakap (berbicara) harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis.

Pendekatan tata bahasa berasumsi bahwa belajar bahasa cukup dengan memperkenalkan aturan-aturan tata bahasa dan penguasaan kosa kata dalam bahasa yang diajarkan (bahasa sasaran). Jadi, asumsi ini lebih mengutamakan pengenalan aturan bahasa secara teoritis, bukan penggunaan bahasa secara praktis.

Sehubungan dengan uraian di atas, guru perlu menetapkan pendekatan yang sesuai dengan bahasa yang akan diajarkan. Dari data yang ada menunjukkan bahwa guru memilih dua macam pendekatan terhadap pengajaran bahasa Aceh di SMTP, yaitu ada guru yang memilih pendekatan linguistik dan ada pula guru yang menggunakan pendekatan tata bahasa.

Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa pendekatan yang banyak digunakan sebelum menyusun metodik pengajaran adalah pendekatan tata

bahasa. Penggunaan pendekatan ini dilakukan oleh 20 orang guru (60%). Berikutnya, guru yang lain menggunakan landasan linguistik sebagai dasar menyusun metodik pengajaran bahasa Aceh. Dalam hal ini, sebanyak 7 orang guru (20%) membenarkan bahwa mereka menggunakan pendekatan linguistik, sedangkan selebihnya, yakni sebanyak 7 orang guru (20%) tidak memberikan informasi sehubungan dengan masalah ini.

Analisis tentang pendekatan tata bahasa yang dipakai guru terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh adalah tindakan yang sesuai, sebab pendekatan ini tepat digunakan terhadap pengajaran bahasa pertama atau bahasa lain selain bahasa ibu, jika yang hendak dicapai adalah pengetahuan secara teoritis terhadap bahasa yang dipelajari itu.

Pendekatan ini mempunyai landasan pendekatan informatif, yaitu bahwa yang dipentingkan adalah penjelasan terhadap kata-kata dan aturan-aturan tata bahasanya. Jadi, yang dipentingkan ialah latihan penguasaan dan penggunaan aturan tata bahasa. Pengetahuan tentang aturan tata bahasa jauh lebih penting daripada penggunaannya. Latihan ucapan tidak diberikan. Hal ini sesuai dengan asumsi pendekatan tata bahasa yang lebih menitikberatkan pelaksanaan pengajaran pada pengenalan aturan atau kaidah-kaidah bahasa dan kosa kata bahasa yang sedang dipelajari. Sehubungan dengan tujuan yang hendak dicapai, kebijaksanaan guru memilih pendekatan ini adalah memperlihatkan adanya keselarasan antara tujuan dengan pendekatan yang digunakan. Sekalipun guru memilih pendekatan tata bahasa dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh perlu pula disadari oleh guru bahwa pengajaran bahasa Aceh bukan semata-mata mengarah kepada pengenalan aturan dan penguasaan kosa kata saja, tetapi juga harus dipikirkan nilai-nilai seperti yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya.

Pengenalan aturan atau kaidah-kaidah bahasa secara teoritis kepada siswa memang terasa ada kesukarannya, sekalipun bahasa itu sudah dikuasai secara praktis dalam kegiatan komunikasi. Kesukaran yang dirasakan siswa ialah bahwa mereka merasakan ada sesuatu yang asing ketika diperkenalkan tentang kaidah bahasa yang telah dikuasainya itu, demikian pula halnya dengan pengajaran bahasa Aceh, apalagi jika diajarkan secara formal.

Analisis tentang penggunaan pendekatan linguistik yang dipakai untuk pengajaran bahasa Aceh di SMTP barangkali kurang sesuai sebab pendekatan ini biasanya ditujukan untuk pengajaran bahasa selain bahasa ibu. Prinsip yang dianut dalam pendekatan linguistik adalah lebih mengutamakan aspek pengajaran bahasa sebagaimana kenyataannya orang belajar bahasa ibunya. Jadi, urutan pengajaran harus dimulai dari kegiatan mendengarkan, berbi-

cara, membaca, dan menulis. Dengan kata lain, pendekatan linguistik lebih mementingkan pengajaran yang bersifat praktis. Oleh karena itu, urutan pengajarannya harus dimulai dari mendengarkan dan berbicara (bahasa lisan). Pada gilirannya, siswa diharapkan dapat terampil dalam menggunakan bahasa yang dipelajari dalam kehidupan sehingga ia mampu berkomunikasi dengan bahasa itu. Dengan demikian, jika pendekatan ini kurang digunakan oleh guru dalam pengajaran bahasa daerah adalah suatu kenyataan yang logis.

Sehubungan dengan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyusun metodik pengajaran bahasa Aceh, bila dikaitkan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, mereka menggunakan pendekatan yang sama terhadap pengajaran bahasa Aceh dan bahasa Indonesia jika kedua bahasa itu diajarkan mereka. Hal ini dapat dilihat dari 34 orang guru, ternyata ada 11 orang guru (32%) diantaranya yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan sama, sedangkan selebihnya, yaitu sebanyak 23 orang guru (68%) memberi keterangan bahwa mereka juga menggunakan pendekatan yang sama, jika ada hal-hal yang bersamaan antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dapat dikatakan sama.

Bersamaan dengan pemilihan pendekatan tentu diberikan landasan tentang metode yang dipakai. Metode merupakan sebuah istilah teknis pendidikan yang kadang-kadang disamakan dengan pengertian pendekatan dan bahkan dicampurkan pula dengan pengertian teknik mengajar. Pengertian metode dalam arti yang luas adalah prosedur mencapai tujuan yang di dalamnya tercakup secara terencana tentang bahasa pelajaran yang diberikan, urutan bahan, teknik penyajian bahan, dan teknik pengulangannya. Dalam arti yang sempit, metode diartikan sebagai cara-cara menyajikan bahan. Metode yang dipakai guru dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh yang dimaksudkan adalah metode dalam batasan yang sempit, yakni bagaimana cara-cara menyajikan bahan kepada murid.

Kegiatan guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh terlihat pada metode-metode yang dipakai, antara lain ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan metode tugas (*drill*). Perihal metode yang dipakai dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh, ternyata metode ceramah menduduki urutan pertama dan metode tanya jawab pada urutan yang kedua, sedangkan metode demonstrasi, kerja kelompok, dan metode tugas menempati urutan yang ketiga, keempat, dan kelima.

Di sekolah, bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, keduanya, termasuk bi-

dang pengajaran bahasa. Oleh karena itu, ada guru yang menggunakan metode yang sama dalam pelaksanaan kegiatan itu. Hal itu terlihat jelas bahwa 34 orang guru, ternyata 17 orang guru (50%) menyatakan menggunakan metode yang sama. Guru yang lain, yaitu sebanyak 15 orang guru (45%) menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan metode yang sama terhadap kedua pengajaran itu.

Menurut keterangan yang diberikan oleh guru, antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia terdapat kesamaan struktur. Hal ini diakui oleh sebahagian besar guru, yakni sebanyak 29 orang guru (87%), sedangkan sebahagian kecil lagi, yaitu sebanyak 5 orang guru (13%) mengatakan bahwa antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia tidak terdapat kesamaan struktur.

3.2.1.6 *Bahasa Pengantar*

Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan pada semua tingkat pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pengajaran di sekolah harus disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tidak terkecuali terhadap pengajaran bahasa Aceh.

Sehubungan dengan keadaan di atas, kegiatan pengajaran bahasa Aceh juga harus disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bila dianalisis data yang diberikan oleh guru, sehubungan dengan bahasa pengantar yang digunakan untuk menyajikan pelajaran bahasa Aceh, dijumpai 3 variasi yang muncul. Pertama, guru ketika mengajarkan mata pelajaran bahasa Aceh tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Dalam hal ini, dari 34 orang guru, ternyata 17 orang guru (50%) melaksanakan pengajaran itu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, penyajian pelajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Jadi, bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Aceh yang dicampur penggunaannya. Gejala ini terlihat bahwa 15 orang guru (44%) melakukan kegiatan mengajar seperti itu. Penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia secara campuran dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh bertujuan mengefektifkan pelaksanaan sehingga memudahkan pencapaian tujuan. Di samping kedua hal yang telah disebutkan di atas, ada pula guru, yaitu sebanyak 2 orang (6%) menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan mengajarkan bahasa Aceh.

Dari hasil analisis di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengajaran bahasa Aceh di SMTP Daerah Istimewa Aceh pada umumnya disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika guru menggunakan

juga bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar, hal ini sangat berpengaruh terhadap minat dan perhatian siswa. Siswa menganggap bahwa mereka telah menguasai bahasa Aceh untuk berkomunikasi.

3.2.1.7 *Keadaan Fasilitas*

Fasilitas yang dimaksudkan di sini terbatas pada buku-buku pelajaran bahasa Aceh yang tersedia di sekolah masing-masing. Jika di sekolah sudah tersedia buku-buku pelajaran, persediaan itu belum tentu mencukupi kebutuhan.

Data dalam Tabel 7 dapat dilihat dengan jelas mengenai keadaan fasilitas buku yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Banyak SMTP yang belum memiliki perangkat buku pelajaran bahasa Aceh. Hal ini terbukti ada 26 orang guru (76%) yang menyatakan bahwa sekolah mereka belum mempunyai buku pelajaran bahasa Aceh, baik buku itu berupa bantuan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang diusahakan sendiri oleh sekolah. Dari 34 orang guru hanya 8 orang guru (24%) yang menyatakan bahwa sekolahnya sudah memiliki buku pelajaran bahasa Aceh. Namun, jumlah buku yang dimiliki dibandingkan dengan jumlah murid yang ada, persediaannya masih sangat kurang. Sehubungan dengan gambaran itu, alangkah sukarnya bagi guru untuk melaksanakan pengajaran. Suatu program pengajaran akan mudah terlaksana jika fasilitas yang diperlukan cukup tersedia. Di samping itu, keadaan seperti itu juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3.2.1.8 *Usaha Penambahan Buku Pelajaran*

Sekolah (guru dan kepala sekolah) berusaha mengatasi kekurangan seperti yang telah disebutkan terlebih dahulu. Usaha-usaha yang dilakukan terlihat dengan jelas bahwa selain dari dua buku yang telah disebutkan sebagai sumber, guru berusaha mencari bahan-bahan lain untuk meningkatkan pengajaran bahasa Aceh.

Untuk mengatasi kekurangan yang dihadapi, guru berusaha mencari bahan-bahan yang dapat menunjang pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh. Usaha guru dimaksudkan untuk mencari sumber-sumber lain yang dapat membantu pelaksanaan. Jadi, bukan usaha mengarang buku atau membeli buku-buku yang diperlukan. Sekalipun usaha guru hanya terbatas pada mencari buku sumber yang menunjang, masih dijumpai guru yang kurang berinisiatif ke arah ini. Data dalam Tabel 8 menunjukkan bahwa ada guru yang tidak pernah berusaha mencari bahan tambahan yang dapat membantu pengajaran.

Dari 34 orang guru terbukti bahwa 4 orang guru (11,5%) tidak pernah berusaha untuk mencari bahan tambahan, sedangkan sebanyak 10 orang guru (29,5%) kadang-kadang berusaha mencari bahan tambahan untuk mengatasi kekurangan yang dihadapi oleh sekolah. Terhadap kenyataan ini, agak sukar kiranya untuk dapat dikatakan bahwa mereka berusaha ke arah mencari buku-buku sumber lainnya sebagai bahan tambahan. Namun, jika ditarik satu kesimpulan dari gambaran ini, ternyata masih banyak guru yang berinisiatif mencari bahan-bahan tambahan yang dapat membantu pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di sekolahnya. Dalam hal ini ada 20 orang guru (60%) yang selalu berusaha mencari bahan-bahan lain yang dapat meningkatkan pengajaran bahasa Aceh.

Di samping usaha-usaha guru secara pribadi, menurut informasi yang diberikan oleh guru, kepala sekolah mereka juga mempunyai inisiatif menambahkan buku-buku pelajaran bahasa Aceh. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah itu menurut informasi guru, ialah pembelian buku pelajaran bahasa Aceh. Usaha membeli buku ini kadang-kadang juga ada hambatannya karena sekolah-sekolah yang agak berjauhan dengan ibu kota propinsi sukar memperoleh buku bahasa Aceh itu.

3.1.2.9 Usul dan Saran

Usul atau saran yang diajukan oleh guru sehubungan dengan pengajaran bahasa Aceh di SMTP Daerah Istimewa Aceh dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

a. Kurikulum Bahasa Aceh harus Disediakan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, harus mengusahakan dan menyusun kurikulum bahasa Aceh. Adanya kurikulum guru akan mudah melaksanakan tugasnya sehari-hari. Kurikulum (garis-garis besar program pengajaran) merupakan pedoman pelaksanaan pengajaran karena di dalamnya telah ditetapkan tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan dan subpokok bahasan menurut tingkat atau kelas, serta bahan-bahan yang diajarkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila dikaji, usul atau saran yang diajukan guru tentang permohonan disediakan kurikulum bahasa Aceh adalah usul yang sangat wajar, sebab selama ini dan bahkan sampai penelitian ini dilakukan, pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP belum mempunyai kurikulum. Pedoman guru dalam mengajarkan bahasa Aceh hanya mengikuti isi buku pelajaran yang sudah dianjurkan, yakni buku *Bahasa Aceh* karang-

an Budiman Sulaiman yang terdiri dari tiga jilid.

b. Guru-guru Bahasa Aceh Perlu Ditatar

Guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Aceh di SMTP perlu ditatar sebagaimana guru bidang-bidang pengajaran yang lain. Usul ini dikaitkan dengan latar belakang pendidikan guru, yaitu bahwa mereka pada umumnya bukan lulusan bidang pengajaran bahasa Aceh. Penataran ke arah ini harus segera dilaksanakan. Dengan penataran diharapkan akan memberikan pengetahuan bagi penyempurnaan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh itu sendiri. Hasil-hasil yang diterima diharapkan dapat dikembangkan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Aceh. Guru-guru akan lebih kreatif dalam melaksanakan tugas sehari-hari sehingga kreatifitas guru dapat mendorong siswa belajar.

c. Pengadaan Buku Pelajaran

Pengadaan buku pelajaran bagi guru dan murid disediakan dengan lengkap karena selama ini faktor itu sangat kurang sehingga sukar bagi guru untuk memilih bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa. Jika buku bahasa Aceh tersedia dengan lengkap di sekolah, dalam hal ini harus disubsidi oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tentu guru berkesempatan untuk memilih bahan-bahan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3.2.2 Analisis Data Kepala Sekolah

3.2.2.1 Evaluasi Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru

Berbicara tentang kemampuan guru mengajar berarti mengarah kepada pemikiran bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar secara "baik". Batasan "baik" berarti validitasnya telah diuji menurut ukuran-ukuran secara empiris. Oleh karena itu, kepala sekolah termasuk salah satu unsur penilai (*evaluator*). Dalam hal ini, kepala sekolah dapat dikatakan sebagai *evaluator* ketiga (*evaluator* pertama diri sendiri, teman, atau kolega selaku *evaluator* ketiga).

Sehubungan dengan gambaran di atas, menurut kepala sekolah, guru yang mengasuh pelajaran bahasa Aceh ada 2 kelompok tingkat kemampuan mengajar, yaitu (1) guru cukup mampu mengajarkan mata pelajaran bahasa Aceh yang dibenarkan oleh 10 orang kepala sekolah (49%) dan (2) guru kurang mampu mengajarkan mata pelajaran bahasa Aceh. Keadaan ini dibenarkan oleh 11 orang kepala sekolah (51%).

Faktor kekurangmampuan guru mengajar erat hubungannya dengan penguasaan guru terhadap rencana program pengajaran bahasa Aceh di SMTP.

Kenyataan ini dimintakan kepada kepala sekolah untuk menilai apakah guru mengetahui secara pasti mengenai program pengajaran bahasa Aceh di SMTP. Sehubungan dengan itu, terlihat tiga macam kemampuan guru terhadap penguasaan GBPP. Gambaran itu masing-masing adalah sebagai berikut.

- a. Guru memahami sepenuhnya rencana program pengajaran bahasa Aceh di SMTP. Hanya sebagian kecil keadaan ini dibenarkan oleh kepala sekolah. Dari 21 orang kepala sekolah, hanya 2 orang kepala sekolah (10%) yang mengatakan bahwa guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Aceh memahami GBPP.
- b. Guru kurang memahami (mengetahui) rencana program pengajaran bahasa Aceh. Pada kelompok ini terlihat angka paling menonjol, yaitu 18 orang kepala sekolah (85%) menyatakan bahwa guru bahasa Aceh kurang menghayati rencana pengajaran bahasa Aceh.
- c. Guru tidak memahami sama sekali mengenai rencana program pengajaran bahasa Aceh di SMTP. Terhadap kasus ini hanya ditemukan seorang kepala sekolah menyatakan bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Aceh tidak menguasai program pengajaran.

Jika data ini dianalisis, kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa Aceh belum mencerminkan pelaksanaan sebagaimana yang diharapkan sebab menurut penilaian kepala sekolah pada umumnya guru-guru kurang memahami rencana pengajaran bahasa Aceh secara mendalam.

Guru yang mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya sangat sedikit. Hal ini hanya dibenarkan oleh 6 orang kepala sekolah (30%). Kenyataan ini berarti bahwa pada umumnya guru yang mengajar kurang sesuai dengan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gambaran ini bila dihubungkan dengan persiapan mengajar yang telah dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan mengajar belum mencerminkan tuntutan program pengajaran bahasa Aceh. Namun, tidak dapat ditafsirkan bahwa selama ini guru yang mengajar tidak berpedoman pada program pengajaran karena kegiatan pengajaran bahasa Aceh selama ini dilaksanakan dengan berpedoman pada buku pegangan yang ada.

Pada umumnya pendidikan guru bahasa Aceh adalah pendidikan di jurusan bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia. Keterangan yang diberikan oleh Kepala sekolah adalah relevan dengan data yang telah diuraikan sebelumnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu bahwa kemampuan guru untuk mengajar dapat dikelompokkan ke

dalam kelompok yang sudah memiliki wawasan tentang pelaksanaan pengajaran dan kelompok yang belum memahami sasaran pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP. Jadi, pengalaman guru dalam mengajarkan bahasa Aceh tidak sama.

3.2.2.2 *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Aceh dan Minat Siswa*

Dari data yang terkumpul, para kepala sekolah memberi keterangan tentang perlunya pengajaran bahasa Aceh diberikan kepada siswa secara lebih terencana dan perlunya dipikirkan suatu sistem pengajaran yang baik sehingga pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh benar-benar dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia khususnya, kebudayaan pada umumnya. Keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah ialah bahwa semua kepala sekolah menyetujui agar pengajaran bahasa Aceh perlu diajarkan sebagaimana mata pelajaran yang lain. Bahkan, mereka mengharapkan pengajaran bahasa Aceh supaya ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib.

Sehubungan dengan kenyataan ini, kepala sekolah menginginkan supaya mata pelajaran bahasa Aceh tidak saja dicantumkan dalam kelompok mata pelajaran Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) bahasa Aceh juga harus ikut diuji atau dievaluasi dan dicantumkan pula dalam STTB. Kenyataan sekarang ini ialah bahwa kedudukan mata pelajaran bahasa daerah dalam STTB adalah sebagai mata pelajaran pelengkap. Keadaan ini sebenarnya tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum SMTP 1975.

Menurut informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, siswa menaruh minat terhadap mata pelajaran bahasa Aceh. Kenyataan ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh guru, seperti yang terlihat data dalam Tabel 9. Hanya sebagian kecil siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran bahasa Aceh.

Dari 21 kepala sekolah, ternyata ada 12 orang (60%) di antaranya menyatakan bahwa siswa cukup berminat, sedangkan pernyataan bahwa siswa kurang berminat hanya dibenarkan oleh 5 orang kepala sekolah (23%), dan pernyataan bahwa siswa tidak menaruh minat sama sekali terhadap pelajaran bahasa Aceh diakui oleh 4 orang kepala sekolah (17%). Berdasarkan pada keadaan yang diberikan oleh kepala sekolah mengenai minat siswa, dapat disimpulkan bahwa faktor minat siswa tidak menghambat pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP.

3.2.2.3 *Keadaan Buku Pelajaran*

Pelaksanaan suatu program pengajaran akan lebih berhasil jika ditopang

oleh seperangkat alat (*hard ware*) dalam operasionalnya. Sehubungan dengan pernyataan ini, apabila dihubungkan dengan keadaan fasilitas (buku-buku pelajaran) yang dimiliki sekolah untuk melaksanakan pengajaran bahasa Aceh, adalah sangat kurang. Kenyataan ini didukung oleh data yang diperoleh dari kepala sekolah.

Pada umumnya sekolah belum memiliki buku pelajaran secukupnya untuk pelajaran bahasa Aceh. Dari 21 orang kepala sekolah, 16 orang (76%) di antaranya mengatakan bahwa di sekolahnya belum mempunyai buku pelajaran bahasa Aceh. Hanya sebagian kecil saja sekolah yang sudah memiliki buku pelajaran bahasa Aceh. Dalam hal ini, 5 orang kepala sekolah (24%) mengatakan bahwa sekolahnya sudah memiliki buku pelajaran bahasa Aceh. Buku-buku bahasa Aceh yang dimiliki oleh sekolah adalah berkat usaha kepala sekolah yang bekerja sama dengan guru pengasuhnya. Menurut keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah, buku itu diperoleh dengan cara membeli jika mereka ada kesempatan pergi ke Banda Aceh. Jadi, buku-buku ini bukan diperoleh secara gratis.

Gambaran di atas memberikan suatu isyarat kepada kita bahwa keadaan ini perlu ditangani dengan secepatnya agar program pengajaran bahasa Aceh dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil wawancara di lapangan dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa buku-buku pelajaran yang dimiliki adalah usaha sekolah. Keterangan ini sejalan pula dengan data yang diberikan oleh pengajar seperti yang terlihat dalam Tabel 8, yaitu inisiatif kepala sekolah dalam penambahan buku-buku pelajaran.

3.2.2.4 Hambatan dalam Pelaksanaan

Hambatan yang dimaksudkan di sini adalah keluhan guru pengasuh mata pelajaran bahasa Aceh. Berdasarkan data dari 21 orang kepala sekolah menunjukkan bahwa menurut penilaian mereka guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Aceh pada umumnya mengeluh dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Keluhan ini dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajaran. Sebanyak 16 orang kepala sekolah (76%) menyatakan bahwa guru bahasa Aceh di sekolahnya selalu mengeluh, sedangkan 5 orang kepala sekolah (24%) menyatakan bahwa guru bahasa Aceh di sekolahnya kadang-kadang mengeluh dalam melaksanakan tugasnya. Jika keadaan yang terakhir ini dikelompokkan ke dalam kategori pertama, maka semua guru yang mengajarkan bahasa Aceh selalu mengeluh dalam melaksanakan tugasnya.

Keluhan-keluhan itu bersumber pada kurangnya buku-buku sumber dan buku pelajaran bahasa Aceh yang dimiliki oleh guru, apalagi oleh siswa. Ke-

luhan yang bersumber pada kurangnya buku pelajaran dibenarkan oleh 15 orang kepala sekolah (75%). Sumber keluhan yang lain ialah tentang kesukaran mengajarkan mata pelajaran bahasa Aceh. Kesukaran ini dibenarkan oleh 4 orang kepala sekolah (19%), sedangkan 2 orang kepala sekolah (6%) berkeyakinan bahwa keluhan guru bersumber pada kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Aceh.

Apabila kasus yang terakhir ini dianalisis, sebenarnya guru tidak perlu mengeluh sebab bagaimanapun juga faktor siswa kurang perhatian terhadap mata pelajaran ini sangat ditentukan oleh guru. Untuk mengatasi hal ini, guru harus membuat variasi pengajarannya sehingga siswa tertarik pada mata pelajaran yang disajikan. Yang perlu disadari ialah bahwa kegiatan belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Dalam hal ini, siswa mungkin beranggapan bahwa mata pelajaran ini tidak ikut diujikan dalam ujian kenaikan kelas dan juga dalam masa EBTA. Oleh karena itu, siswa memperlihatkan sikap kurang perhatian terhadap bahasa Aceh.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa Aceh mengajukan keluhannya kepada kepala sekolah. Keluhan yang paling menonjol bersumber pada kurangnya buku pelajaran yang menunjang pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh.

3.2.2.5 Usul dan Saran-saran

Berdasarkan data yang terkumpul, tentang saran-saran dari kepala sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut.

- a. Perlu diusahakan kurikulum bahasa Aceh yang baku. Penyusunan suatu kurikulum akan memberikan arah tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan (SMTP). Penyusunan kurikulum itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan bahasa Aceh pada khususnya.

Kurikulum sebagai GBPP meliputi:

 - 1) tujuan kurikuler pengajaran bahasa Aceh,
 - 2) tujuan-tujuan instruksional umum secara bertahap harus dicapai dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh, dan
 - 3) pokok-pokok bahasan secara terencana dari setiap semester harus diajarkan.
- b. Perlu diusahakan pengadaan buku-buku pelajaran bahasa Aceh untuk pegangan guru dan untuk murid dalam waktu singkat. Untuk mengatasi per-

soalan ini, dapat ditempuh jalan pencetakan ulang buku pelajaran yang selama ini digunakan di sekolah sehingga akhirnya semua sekolah dapat memperoleh buku itu. Dewasa ini kekurangan buku pengajaran bahasa Aceh ini memang sangat terasa. Jadi, wajarlah apabila guru mengeluh dalam mengajar.

- c. Usaha-usaha lain yang perlu dipikirkan ialah penataran para pengajar bahasa Aceh. Penataran ini diharapkan akan memberikan suatu pengetahuan baru bagi guru-guru karena semua guru yang mengajarkan bahasa Aceh bukan guru bidang khusus pengajaran bahasa Aceh.

3.2.3 Analisis Data Siswa

3.2.3.1 Bahasa yang Dipakai dalam Komunikasi

Kegiatan sehari-hari siswa di sekolah tidak terlepas dari bahasa yang dipakai dalam komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan dalam hubungan ini ialah komunikasi antara guru dan siswa dalam suasana resmi atau komunikasi siswa dengan guru dan teman-temannya dalam suasana tak resmi.

Bahasa yang dipakai dalam kegiatan komunikasi mencakup tiga situasi pemakaian, yaitu (1) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sesama pemakai bahasa Aceh di luar kelas; (2) apakah siswa menggunakan bahasa Aceh jika hendak berkomunikasi dengan guru di luar jam pelajaran, dan (3) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar teman sekelas.

Berdasarkan data, bahasa yang digunakan siswa untuk berkomunikasi dengan sesama teman pemakai bahasa Aceh di luar kelas pada umumnya adalah bahasa Aceh. Kenyataan ini dapat terlihat dalam Tabel 19 yaitu dari 464 orang siswa, terbukti sebanyak 317 orang (68%) di antaranya berbahasa Aceh. Bahasa Indonesia hanya digunakan oleh 148 orang siswa (32%) jika mereka berkomunikasi dengan teman sesama pemakai bahasa Aceh di luar kelas.

Dalam komunikasi dengan guru di luar kegiatan pengajaran, bahasa yang digunakan siswa terlihat ada tiga kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa pernah menggunakan bahasa Aceh dinyatakan oleh 275 orang siswa (59%), bahwa mereka berbahasa Aceh jika berkomunikasi dengan guru di luar kelas.
- b. Siswa kadang-kadang berbahasa Aceh yang dinyatakan oleh 133 orang siswa (29%), yaitu bahwa mereka kadang-kadang berbahasa Aceh bila berkomunikasi dengan gurunya di luar kelas.

- c. Siswa tidak pernah berbahasa Aceh yang dinyatakan oleh 57 orang siswa (12%). Dengan demikian, siswa yang tidak menggunakan bahasa Aceh jika hendak berkomunikasi dengan gurunya di luar kelas sangat sedikit.

Siswa yang tidak pernah menggunakan bahasa Aceh ketika berkomunikasi dengan guru di luar kelas mungkin bukan penutur asli. Mereka adalah siswa pendatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dua buah sekolah yang lokasinya terletak di daerah perkebunan. Sekolah itu adalah SMP Negeri Cot Girek (Aceh Utara) dan SMP Negeri Padang Panyang (Aceh Barat). Di daerah ini banyak penduduk yang bukan penutur asli bahasa Aceh, walaupun di sekitar daerah itu masyarakatnya berbahasa Aceh.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sekelas adalah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terlihat sebanyak 198 orang siswa (43%) berbahasa Indonesia, sedangkan yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Aceh) terlihat sebanyak 173 orang siswa (37%). Selebihnya, yaitu 94 orang siswa (20%) tetap menggunakan bahasa Aceh jika mereka berkomunikasi dengan teman. Sehubungan dengan bahasa yang sering dipakai dalam kegiatan komunikasi, baik dengan teman sesama pemakai bahasa Aceh, dengan guru di luar kelas maupun sesama teman di kelas, bahasa yang paling tinggi frakuensi pemakaiannya ialah bahasa Aceh.

3.2.3.2 Bahasa yang Disenangi Siswa

Pengajaran bidang bahasa pada tingkat SMTP ada tiga bidang, yaitu bidang pengajaran bahasa Indonesia, bidang pengajaran bahasa Inggris, dan bidang pengajaran bahasa daerah (Aceh). Sehubungan dengan bidang pengajaran bahasa yang ada, ternyata tidak ketiga-tiganya disenangi oleh siswa.

Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa bidang pengajaran bahasa Indonesia adalah yang paling disenangi siswa. Hal ini terlihat pada data dalam Tabel 2. Sebanyak 344 orang siswa (74%) menyenangi bidang pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bidang pengajaran yang disenangi oleh siswa setelah bahasa Indonesia. Gambaran ini dinyatakan oleh 62 orang siswa (14%), sedangkan bahasa Aceh hanya disenangi oleh 59 orang siswa (12%). Faktor penyebab siswa kurang menyenangi bidang pengajaran bahasa Aceh ada hubungannya dengan sistem atau norma-norma yang menyangkut mekanisme tulisan (ejaan) dalam bahasa Aceh. Gambaran ini juga dibenarkan oleh guru bahwa aspek menulis adalah bagian yang paling sukar dalam pengajaran bahasa Aceh.

3.2.3.3 Aspek Bahasa Aceh yang Disenangi

Sehubungan dengan kenyataan yang telah disebutkan di atas, maka aspek-

aspek yang disenangi siswa tentang pelajaran bahasa Aceh adalah aspek berbicara. Berbicara, sebagai salah satu aspek yang disenangi, berada pada urutan pertama, yaitu sebanyak 106 orang siswa (23%) membenarkan bahwa ia menyenangi aspek ini.

Aspek mendengarkan disenangi oleh 83 orang siswa (18%), sedangkan aspek menulis menunjukkan gejala yang kurang disenangi siswa. Dari 465 orang siswa, hanya 23 orang (5%) saja yang menyenangi aspek menulis ini. Di samping itu, sebanyak 197 orang siswa (42%) meyakini bahwa mereka menyenangi semua aspek dalam pengajaran bahasa Aceh. Dalam masalah ini, dapat dilaporkan bahwa dalam menjawab pertanyaan untuk nomor yang menyangkut aspek yang disenangi, mereka boleh memilih jawaban lebih dari satu sehingga terlibat seolah-olah data yang dikemukakan itu tampaknya tumpang tindih. Jadi, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa aspek pengajaran bahasa Aceh yang disenangi siswa ialah berbicara, membaca, dan mendengarkan, sedangkan menulis hanya disenangi oleh sebagian kecil siswa.

3.2.3.4 Minat terhadap Pelajaran Bahasa Aceh

Suatu hasil pengajaran akan di tentukan juga oleh faktor minat siswa terhadap pelajaran itu. Sehubungan dengan keadaan ini, mata pelajaran bahasa Aceh termasuk pelajaran yang diminati oleh siswa. Apabila kenyataan ini dihubungkan dengan data yang terdapat dalam Tabel 9, perimbangan yang diberikan oleh guru terhadap minat siswa adalah relevan dengan informasi yang diberikan oleh siswa itu sendiri. Namun, agak kurang relevan dengan penilaian kepala sekolah terhadap data yang berhubungan dengan keluhan guru ketika mengajarkan bahasa Aceh, walaupun data itu hanya memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil kepala sekolah yang menyatakan demikian. Data yang diberikan oleh kepala sekolah tentang minat siswa (lihat Tabel 15) adalah sama dengan keterangan yang diberikan oleh siswa itu sendiri.

Agar lebih jelas, dapat dilihat data berikut ini. Dari 465 orang siswa, ternyata 318 orang siswa (68%) di antaranya bahwa mereka menaruh minat terhadap pelajaran bahasa Aceh. Kecuali itu, dijumpai pula sebanyak 121 orang siswa (26%) menyatakan bahwa mereka kurang berminat terhadap pelajaran bahasa Aceh, sedangkan sebagian kecil lagi, yaitu 26 orang siswa (6%) menyatakan bahwa ia sama sekali tidak berminat terhadap bahasa Aceh. Jadi, kesimpulannya ialah bahwa pelajaran bahasa Aceh termasuk pelajaran yang disenangi dan diminati siswa.

3.2.3.5 Minat Baca dan Bentuk Bahasa yang Mudah Dibaca

Deskripsi pada (3.2.3.4) merupakan deskripsi umum tentang minat siswa

terhadap pelajaran bahasa Aceh, sedangkan data Tabel 23 khusus menyangkut minat baca dan bentuk bahasa yang mudah dibaca. Dari data yang terkumpul dapatlah diketahui bahwa 63% siswa gemar dan berminat membaca buku yang ditulis dalam bahasa Aceh, sedangkan 8% siswa menyatakan bahwa mereka kurang gemar membaca buku-buku yang ditulis dalam bahasa Aceh. Selanjutnya, 29% siswa lainnya menyatakan bahwa mereka tidak berminat membaca buku-buku yang ditulis dalam bahasa Aceh.

Jika dianalisis pernyataan bahwa mereka berminat membaca, ternyata tidak semua bentuk bahasa digemari untuk dibaca. Mungkin hal ini erat kaitannya dengan tingkat kesukaran bacaan. Menurut siswa, bentuk yang mudah dibaca ialah bentuk puisi sehingga bentuk ini merupakan bentuk yang banyak digemari. Berdasarkan data, sebanyak 319 orang siswa (41%) menyatakan bahwa mereka lebih senang membaca bentuk puisi. Kenyataan ini berbalik dengan bidang bahasa Indonesia.

Gambaran di atas bila dikaji secara mendasar akan ditemukan faktor penyebabnya. Seperti diketahui, hampir semua hikayat (cerita) dalam masyarakat Aceh ditulis dalam bentuk puisi. Salah satu ciri hikayat ialah adanya irama yang ditimbulkan oleh persamaan bunyi, dalam bahasa Aceh disebut *pa-khok*, sehingga mudah dibaca. Dalam hal ini, persajakan yang terdapat dalam bentuk puisi itu sama dengan persajakan dalam pentun (ab/ab), atau bersajak rata (aa/aa), sedangkan dalam bentuk prosa tentu hal-hal seperti yang terdapat dalam puisi tidak di jumpai. Dalam cerita (*haba*) masyarakat Aceh, hal itu sering dituturkan secara lisan.

3.2.3.6 Hambatan dan Kesukaran Mempelajari Bahasa Aceh

Informasi yang diterima dari siswa ialah bahwa hambatan dalam mempelajari bahasa Aceh amat terasa bagi mereka. Data dalam Tabel 24 menunjukkan bahwa sebanyak 298 orang siswa (64%) menyatakan ada kesukaran dalam mempelajari bahasa Aceh. Hambatan yang paling terasa terutama tidak tersedianya buku pelajaran, baik yang disediakan oleh sekolah, seperti buku paket *Bahasa Indonesia*, maupun yang dibeli di toko buku. Dalam hal ini, 217 orang siswa (47%) memberi keterangan bahwa faktor buku pelajaran adalah faktor penghambat yang utama.

Hambatan lain yang dialami siswa ialah bahwa mereka agak sukar memahami penjelasan guru. Faktor ini diakui oleh 30 orang siswa (6%), sedangkan 51 orang siswa (11%) menyebutkan bahwa hambatan itu bersumber pada diri mereka sendiri, yaitu bahwa mereka bukan putra Aceh.

Menurut siswa, pelajaran bahasa Aceh termasuk pelajaran yang sukar bagi

mereka. Hal ini diakui oleh sebagian besar siswa. Dalam hal ini, sebanyak 242 orang siswa (52%) membenarkannya. Selebihnya, yaitu 223 orang siswa (48%), memberi keterangan bahwa pelajaran bahasa Aceh termasuk mata pelajaran yang tidak sukar.

Jika bahasa Aceh termasuk dalam mata pelajaran yang sukar bagi mereka, maka penyebab kesukaran itu menurut pertimbangannya adalah berkisar pada tiga hal, yaitu ejaan, bahan pelajaran, dan kesukaran memahami penjelasan guru. Jika ketiga faktor penyebab itu ditelaah lebih lanjut, faktor ejaan adalah faktor yang paling utama. hal ini diakui oleh 301 orang siswa (65%). Penyebab kedua bersumber pada bahan pelajaran. Hal ini dibenarkan oleh 98 orang siswa (21%), sedangkan yang selebihnya yaitu sebanyak 66 orang siswa (18%) menyatakan bahwa penyebab kesukaran itu bersumber pada sukarnya memahami penjelasan guru. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa para siswa SMTP mendapat hambatan dalam mempelajari bahasa Aceh. Penyebab kesukaran itu mungkin berbeda antara seorang siswa dan siswa lainnya. Demikian pula, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain terdapat pula kesukaran-kesukaran. Tidak ada satu pun pelajaran yang tidak ada kesukarannya.

3.2.3.7 Ujian dan Hasil yang Diperoleh

Menurut keterangan yang diberikan oleh siswa, pelajaran bahasa Aceh ikut diuji pada masa ujian, baik ujian semester maupun ujian kenaikan kelas. Kenyataan ini dibenarkan oleh 217 orang siswa (47%). Namun, ada pula sekolah yang tidak mengevaluasi mata pelajaran bahasa Aceh, baik pada ujian semester maupun ujian kenaikan kelas. Kenyataan ini terlihat bahwa dari 465 orang siswa, sebanyak 160 orang siswa (34%) menyatakan bahwa pelajaran bahasa Aceh disekolahnya tidak dievaluasi oleh guru. Selebihnya, yaitu 88 orang siswa (19%) memberikan keterangan bahwa di sekolahnya bahasa Aceh kadangkadangkang diujikan. Apabila digambarkan, hasil ujian yang diperoleh seperti terlihat di bawah ini.

Angka	Arti Angka	Kekerapan	Persentase
10	istimewa	25	5%
9	amat baik	20	4%
8	baik	96	21%
7	lebih dari cukup	156	33%
6	cukup	149	32%
5	kurang	12	3%
4	kurang sekali	7	2%

Dari gambaran nilai yang diperoleh siswa dapatlah diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 6 dan 7 jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai di atas atau di bawah angka 6. Data ini menunjukkan adanya korelasi dan perbandingan yang sejalan dengan data yang diberikan oleh guru (lihat Tabel 10).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas ialah bahwa pelajaran bahasa Aceh diikutsertakan dalam ujian siswa. Nilai yang diperoleh siswa pada umumnya berkisar antara nilai 6 dan 7 berarti bahwa hasil evaluasinya memuaskan.

BAB IV KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pengajaran bahasa Aceh belum mendapat perhatian. Hal ini terbukti dari kenyataan-kenyataan berikut.

- a. Sekolah tidak memiliki sarana yang diperlukan untuk melaksanakan pengajaran ini.
- b. Adanya suatu kenyataan bahwa nilai bahasa daerah dalam STTB/EBTA bukan merupakan nilai yang turut menentukan kelulusan siswa, juga kenyataan yang berupa kebebasan dalam memberi nilai efektif dalam STTB. Keadaan ini membuat guru kurang bersemangat melaksanakan pengajaran. Hal ini turut pula mempengaruhi minat belajar siswa.
- c. Berkurangnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Aceh disebabkan oleh hal-hal berikut.
 1. Bahan pelajaran kurang luas karena belum banyak buku yang menunjang pengajaran bahasa Aceh.
 2. Metode penyajian yang kurang berkembang disebabkan guru bahasa Aceh bukanlah guru khusus pengajar bahasa Aceh.
 3. Mekanisme tulisan relatif sukar dipelajari karena banyak bunyi vokal yang bervariasi. Keadaan ini disebabkan oleh besarnya pengaruh dialek dan ejaan yang belum dibakukan, sehingga setiap guru cenderung menurut pengalaman masing-masing.

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh belum menetapkan kedudukan bahasa daerah sehingga dalam kurikulum dinyatakan sebagai pengajaran yang fakultatif. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Aceh belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru-guru yang mengajarkan bahasa Aceh umumnya belum pernah meng-

ikut pendidikan khusus untuk memperoleh pengetahuan bahasa Aceh secara khusus. Guru-guru melaksanakan pengajaran bahasa Aceh hanya berdasarkan pengalaman masing-masing sebagai seorang guru bidang pengajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan/atau bidang pengajaran lainnya.

- b. Mengingat belum adanya kurikulum, program pengajaran bahasa Aceh disiapkan oleh masing-masing guru sehingga dalam pelaksanaan tidak terdapat pedoman yang seragam.
- c. Tujuan pengajaran bahasa Aceh dalam batas-batas tertentu telah tercapai sasaran sebagaimana yang diharapkan karena siswa telah terampil dalam penguasaan aktif. Siswa telah mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, aspek pengajaran berbicara kurang mendapat tekanan dalam pelaksanaan. Aspek yang mendapat tekanan dalam pelaksanaan pengajaran, yaitu aspek menulis.
- d. Metode yang paling tinggi frekuensi penggunaannya adalah metode ceramah. Pilihan metode ini merupakan satu-satunya pilihan yang kurang sesuai karena akan menimbulkan kebosanan siswa dalam proses belajar-mengajar.
- e. Fasilitas yang tersedia dan dimiliki sekolah sangat terbatas. Akibatnya ada sekolah yang telah melaksanakan pengajaran bahasa Aceh selama dua tahun akhirnya terhenti, tetapi kemudian dilanjutkan kembali. Kenyataan ini terdapat pada beberapa sekolah yang terpilih sebagai sekolah sumber data. Walaupun kepala sekolah berinisiatif untuk membeli buku-buku sebagai usaha mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi kenyataannya usaha itu belum dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan.
- f. Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, ternyata pula bahwa hasil evaluasi yang diperoleh siswa menunjukkan nilai cukup, yaitu angka nilai yang berkisar antara 6 dan 7. Keadaan ini belum dapat dikatakan sebagai hasil yang memuaskan atau menggembirakan.

4.2 Hambatan dan Saran

Secara umum, dalam pelaksanaan penelitian ini tidak dijumpai hambatan, baik yang bersifat administratif maupun yang menyangkut teknis di lapangan. Semua data yang diperlukan dapat diperoleh tanpa ada suatu halangan yang berarti. Hal ini berkat kerja sama antara tim dengan semua pihak yang ada hubungannya.

Hal-hal yang menghambat pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP

Daerah Istimewa Aceh telah disebutkan dalam bagian kesimpulan. Sehubungan dengan keadaan itu, perlu diperhatikan saran-saran berikut.

- a. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh supaya segera menginstruksikan tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP dan ketegasan Kakanwil tentang kedudukan bahasa Aceh dalam kurikulum, baik sebagai mata pelajaran fakultatif maupun sebagai pelajaran yang harus diajarkan sehingga sekolah-sekolah mempunyai pedoman yang konkret.
- b. Perlu segera disusun kurikulum bahasa Aceh yang baku supaya pengajar bahasa Aceh mempunyai pedoman dalam melaksanakan program pengajaran di sekolah karena adanya kurikulum yang baku, pelaksanaan pengajaran akan lebih terarah.
- c. Guru-guru bahasa Aceh harus ditatar agar mereka mamiliki pengetahuan tentang bahasa Aceh dan menguasai landasan metodik pengajaran bahasa Aceh.
- d. Kantor Wilayah bersama-sama dengan Universitas Syiah Kuala perlu memikirkan pembukaan jurusan Pendudujab Bahasa Aceh pada Program Kependidikan Diploma I dan II agar dapat menyediakan tenaga untuk keperluan lapangan.
- e. Ejaan bahasa Aceh yang baku perlu segera diusahakan supaya pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh dapat sebagaimana mestinya. Dengan adanya ejaan yang baku, kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan dapat diatasi. Dalam hal ini Kantor Wilayah bersama-sama dengan universitas Syiah Kuala tahun 1980 perlu segera mengusulkan kepala lembaga legislatif, yaitu DPRD, agar ejaan hasil seminar Universitas Syiah Kuala mendapat pengesahan.
- f. Perpustakaan sekolah harus dilengkapi dengan buku pelajaran dan buku bajaan bahasa Aceh. Usaha ini dapat ditempuh melalui pencetakan ulang buku yang sudah ada atau bekerja sama dengan para penulis yang berminat dan kreatif dalam bahasa Aceh, sehingga kekurangan-kekurangan selama ini dapat diatasi.
- g. Media komunikasi, seperti siaran radio, harus dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Aceh secara intensif. Siaran radio dalam bahasa Aceh pada jam-jam tertentu di luar jam sekolah, misalnya drama dan cerita rakyat harus diusahakan.

- h. Usaha-usaha sehubungan dengan peningkatan pembinaan pengajaran bahasa Aceh perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, baik kegiatan yang dipelopori oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maupun oleh kepala sekolah melalui kegiatan dalam rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional, ulang tahun sekolah, atau kegiatan lain dalam bentuk sayembara mengarang dalam bahasa Aceh atau deklamasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Yasir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language*. New York: HBJ Inc.
- Chastain, Kenneth. 1976. *Developing Second Language Skill*. Chicago: Rand Mc. Nally Publishing Company.
- Ishak, Jauhari. 1968. *Tatabahasa Aceh*. Banda Aceh: PT Sakti.
- Pujawiyatna, I.R. 1967. *Pengajaran Bahasa Indonesia, Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rooijackers, Ad. 1980. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Rose, Homer C. 1963. *The Instructor and His Job*. Washington: American Technical Society.
- Saville, Muriel & Troike. 1976. *Fondation for Teaching English as a Second Language*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sulaiman, Budiman. 1979. *Bahasa Aceh I*. Bireuen: Mahmudiyah.
- . 1979. *Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20 Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)*. Bandung: Shinta Dharma.

LAMPIRAN 1

REKAMAN DATA

A. Data Pengajar atau Guru

TABEL 1 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

No.	Pendidikan/Jurusan	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	SMTA	1	3
2.	PGSLP	31	91
	a. bahasa Indonesia	17	50
	b. bahasa Inggris	6	17
	c. menggambar	4	12
	d. ilmu pasti	3	9
	e. bimpen	1	3
3.	Program Diploma (D ₁) Jurusan IPS	1	3
4.	Sarjana Muda Pendidikan, Jurusan EN	1	3

**TABEL 2 BIDANG PENGAJARAN, PENGALAMAN MENGAJAR
DAN PANDANGAN GURU TERHADAP PENGAJARAN
BAHASA ACEH**

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Bidang pengajaran dan tugas mengajar		
	a. bidang bahasa	27	79
	BI + BA	13	48
	BA + mata pelajaran nonbahasa	14	52
	b. bidang nonbahasa	7	21
2.	Pengetahuan tentang bahasa Aceh		
	a. tidak pernah dipelajari	33	97
	b. pernah dipelajari	1	3
3.	Pandangan/pendapat guru terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh		
	a. perlu diintensifkan	30	90
	b. tidak ada komentar	4	10
4.	Pengalaman mengajar BA		
	a. 1 – 6 bulan	6	18
	b. 1 – 3 tahun	20	59
	c. 4 – 5 tahun	4	12
	d. Lima tahun ke atas	2	6

TABEL 3 TUJUAN PENGAJARAN DAN KEMAMPUAN YANG DIHARAPKAN

No	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Tujuan Pengajaran:		
	a. Pengetahuan, keterampilan dan sikap	29	85
	b. Pengetahuan teoritis	2	6
2.	c. Tidak ada komentar	3	9
	Sarana Pengajaran:		
	a. menulis	23	68
	b. membaca	14	41
3.	c. menyimak	7	21
	d. kesusastraan	5	15
	Sasaran menulis:		
	a. huruf	10	29
	b. kata	5	15
4.	c. kalimat	12	35
	d. karangan	7	21
5.	Sasaran membaca:		
	siswa dapat menghafalkan kata dan intonasi kalimat dengan tepat	34	
5.	Pengaruh pengajaran BA terhadap BI:		
	a. ada pengaruh	13	38
	b. kadang-kadang	18	53
	c. tidak ada	3	9

**TABEL 4 PERSIAPAN MENGAJAR
DAN ISI BUKU PELAJARAN**

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Persiapan mengajar :		
	a. membuat SP	14	41
	b. kadang-kadang	8	24
	c. tidak membuat	10	29
2.	Buku yang digunakan;		
	a. bahasa Aceh karang	21	62
	b. bahasa aceh dan Tata bahasa Aceh ka- rangan Jauhari Ishak	9	26
	c. tidak menggunakan kedua buku di atas	4	12
3.	Isi buku dan sasaran;		
	a. tercapai sasaran	15	44
	b. kurang	14	41
	c. tidak ada komentar	5	15
4.	Urutan isi buku;		
	a. sistematis	15	44
	b. kurang sistematis	14	41
	c. tidak ada komentar	5	15

TABEL 5 PENDEKATAN DAN METODE YANG DIGUNAKAN

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Jenis pendekatan:		
	a. Linguistik	7	20
	b. Tata bahasa	20	60
	c. tidak ada informasi	7	20
2.	Teknik penyajian:		
	a. ceramah	18	53
	b. tanya jawab	13	39
	c. demonstrasi	6	18
	d. kerja kelompok	5	15
	e. tugas (drill)	5	15
3.	Pendekatan yang digunakan untuk BA:		
	a. sama dengan BI	11	32
	b. kadang-kadang sama	23	68
4.	Kesamaan teknik penyajian BA dengan BI:		
	a. sama	17	50
	b. tidak sama	15	44
5.	Kesamaan struktur BA dengan BI:		
	a. ada kesamaan	29	87
	b. tidak sama	5	13

TABEL 6 BAHASA PENGANTAR

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Bahasa Aceh	2	6
2.	Bahasa Indonesia	17	50
3.	Bahasa campuran BA dan BI	15	44

TABEL 7 KEADAAN FASILITAS

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Buku pelajaran:		
	a. tersedia	8	24
	b. tidak tersedia	26	76
2.	Keadaan persediaan:		
	a. kurang sekali	24	71
	b. masih kurang	7	21
	c. cukup	1	3

TABEL 8 USAHA PENGADAAN DAN PENAMBAHAN
BUKU PELAJARAN

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Usaha guru:		
	a. selalu berusaha	20	50
	b. kadang-kadang	10	29,5
	c. tidak pernah	4	11,5
2.	Gagasan kepala sekolah		
	a. berinisiatif	28	82
	b. tidak ada inisiatif	6	18

TABEL 9 MINAT SISWA DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Minat siswa:		
	a. berminat	27	80
	b. kurang berminat	7	20
2.	Cara penyajian bahan:		
	a. menarik	23	69
	b. kurang menarik	11	31
3.	Faktor yang mempengaruhi:		
	a. menguasai BA	15	44
	b. tidak ber-BA	7	20
	c. kurang bermanfaat	6	18
	d. tidak ada keterangan	6	18

TABEL 10 HASIL (PRESTASI) BELAJAR

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Nilai hasil belajar :		
	a. memuaskan	15	44
	b. kurang memuaskan	17	50
	c. tidak memuaskan	2	6
2.	Konversi nilai		
	a. 80 – 89	3	9
	b. 70 – 79	11	32
	c. 60 – 69	16	47

TABEL 11 USAHA-USAHA PENINGKATAN APRESIASI SASTRA

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Isi buku:		
	a. ada yang menunjang	5	15
	b. kurang	22	65
	c. tidak ada	7	20
2.	Usaha-usaha:		
	a. guru bercerita dalam bahasa Aceh		
	b. siswa disuruh membaca dan mendeklamsikan puisi puisi BA		
	c. siswa disuruh bercerita di muka kelas		
	d. mendorong siswa untuk membaca buku-buku dalam BA		

TABEL 12 KELUHAN SISWA

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Keluhan siswa:		
	a. mengeluh	14	41
	b. kadang-kadang	14	41
	c. tidak ada keluhan	6	18
2.	Faktor penyebab		
	a. tulisan	26	76
	b. bacaan	4	12
	c. berbicara	4	12

TABEL 13 SARAN DAN USUL

No.	Jenis Usul/Saran	Kekerapan	
		Jumlah	Urutan
1.	Menyediakan kurikulum bahasa Aceh untuk pengajar.	—	1
2.	Guru/pengajar harus ditatar	—	2
3.	Buku pelajaran harus disediakan, baik untuk guru maupun siswa.	—	3

B. Data Kepala Sekolah

TABEL 14 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
DAN PENGETAHUAN GURU

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Bidang pengajaran Bahasa	15	75
2.	Bukan bidang bahasa	6	25
3.	Mengetahui rencana pengajaran dan mengajar sesuai dengan rencana	2	10
4.	Kurang mengetahui	18	85
5.	Tidak mengetahui	1	5

TABEL 15 PENGAJARAN BAHASA ACEH
DAN MINAT SISWA

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Bahasa Aceh perlu diajarkan	21	100
2.	Berminat	12	60
3.	Kurang berminat	5	23
4.	Tidak berminat	4	17

TABEL 16 KEADAAN BUKU PELAJARAN

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Ada, tetapi tidak mencukupi	5	24
2.	Sangat kurang	16	76

TABEL 17 HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Buku sumber langka	16	76
2.	Sukar mengajarkan BA	5	24

TABEL 18 USUL DAN SARAN

No.	Jenis Usul/Saran	Urutan
1.	Kurikulum/GBPP bahasa Aceh harus disediakan	1
2.	Buku Pelajaran bahasa Aceh (guru dan murid) harus tersedia	2
3.	Guru/Pengajar bahasa Aceh perlu ditatar	3

C. Data Siswa

TABEL 19 BAHASA YANG DIPAKAI DALAM KEGIATAN KOMUNIKASI

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Dengan guru di luar kelas		
	a. berbahasa Aceh	275	39
	b. kadang-kadang	133	29
2.	c. tidak pernah	57	12
	Dengan teman sekelas:		
	a. berbahasa Aceh	94	20
3.	b. berbahasa Indonesia	198	43
	c. bahasa campuran bahasa Aceh dan BI	173	37
3.	Dengan teman sesama berbahasa Aceh:		
	a. bahasa Aceh	317	68
	b. bahasa Indonesia	148	32

TABEL 20 BAHASA YANG DISENANGI

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Bahasa Aceh	59	12
2.	Bahasa Indonesia	344	74
3.	Bahasa Inggris	662	14

TABEL 21 ASPEK YANG DISENANGI

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Mendengarkan	63	14
2.	Berbicara	106	23
3.	Membaca	76	16
4.	Menulis	23	5
5.	Semua aspek	197	42

TABEL 22 MINAT TERHADAP PELAJARAN
BAHASA ACEH

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Berminat	318	68
2.	Kurang berminat	121	26
3.	Tidak berminat	26	6

TABEL 23 MINAT BACA DAN BENTUK BAHASA
YANG MUDAH DIBACA

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Gemar/berminat a. Prosa = 128 b. Puisi = 319	794	63
2.	Kurang gemar	104	8
3.	Tidak berminat	358	29

TABEL 24 HAMBATAN DAN KESUKARAN
MEMPELAJARI BAHASA ACEH

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Ada a. bahan = 281 b. ejaan = 290 c. bukan putra Aceh = 50	521	59
2.	Tidak ada	374	41

TABEL 25 UJIAN DAN HASIL YANG
DIPEROLEH SISWA

No.	Alternatif	Kekerapan	
		Jumlah	Persentase
1.	Tidak dievaluasi	160	—
2.	Dievaluasi:	203	—
	a. memuaskan (8–10)	138	—
	b. cukup (6–7)	147	—
	c. sedang (6)	138	—
	d. Kurang (4–5)	13	—

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN INSTRUMEN I (GURU/PENGAJAR)

Petunjuk:

Bacalah pertanyaan atau pernyataan berikut, kemudian :

1. Pilihlah jawaban yang paling tepat dan sesuai dengan kenyataan yang Saudara hadapi dengan jalan memberi tanda silang (X) pada huruf yang disediakan.
 2. Isilah titik-titik dengan jawaban/keterangan yang sebenarnya, pada bagian-bagian yang diperlukan.
-
01. Ijazah tertinggi yang Saudara miliki:
 - a. SMTP
 - b. SMTA
 - c. PGSLP, Jurusan
 - d. Sarmud, Jurusan
 - e. Sarjana, Jurusan
 02. Sebagai guru bidang pengajaran bahasa, apakah Saudara diserahi tugas mengajarkan mata pelajaran bahasa?
 - a. Ya.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak.
 03. Bila Saudara mengajarkan pelajaran bahasa, apakah pelajaran bahasa Aceh dan bahasa Indonesia Saudara yang mengasuhnya?
 - a. Ya (bahasa Aceh dan bahasa Indonesia).
 - b. bahasa Aceh saja.
 - c. bahasa Indonesia saja.
 04. Sudah berapa lamakah Saudara mengasuh mata pelajaran bahasa Aceh?
..... tahun.

05. Sebagai guru bidang pengajaran bahasa apakah Saudara pernah menerima pelajaran bahasa Aceh pada saat mengikuti program pendidikan pada lembaga tersebut?
- Pernah semester.
 - Tidak pernah.
06. Ketika menerima/mengikuti program pengajaran bahasa Aceh, apakah pelajaran itu merupakan pelajaran yang menarik bagi Saudara?
- Menarik.
 - Kurang menarik.
 - Tidak menarik.
 - Benci.
07. Bagaimana pendapat Saudara terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh itu?
- Perlu dipertahankan dan diintensifkan, sebab:
 - dengan mempelajari bahasa Aceh akan memudahkan mempelajari bahasa Indonesia.
 - nilai-nilai budaya daerah dapat dipertahankan dan dikembangkan.
 - agar penutur bahasa Aceh memiliki keterampilan dan sikap yang positif terhadap bahasa dan sastra Aceh. (Jawaban boleh lebih dari satu).
 - Tidak perlu, alasan:
 - pengajaran bahasa Aceh akan mempertebal rasa kedaerahan.
 - siswa sudah terampil berbahasa Aceh.
 - Ragu-ragu.
 - Tidak tahu.
08. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Saudara adakah segi-segi yang sama antara kaidah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia sehingga dapat mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia?
- Tidak ada.
 - Tidak tahu.
 - Ada, dalam hal:
 - tata bunyi.
 - tata bentukan.
 - tata makna dan
 - tata kalimat.

09. Dalam kenyataan sehari-hari, apakah siswa Saudara cenderung untuk mentransfer norma-norma bahasa Aceh ke bahasa Indonesia?
- Ada.
 - Kadang-kadang.
 - Tidak pernah.
 - Tidak saya perhatikan.
10. Menurut Saudara pengajaran bahasa Aceh ditujukan untuk menambah dan mempertinggi:
- pengetahuan.
 - keterampilan.
 - sikap.
 - ketiga-tiganya.
11. Pelaksanaan kegiatan pengajaran lebih diarahkan kepada:
- pengenalan teori kebahasaan (teoritis).
 - penggunaan bahasa itu untuk keperluan praktis.
12. Sebelum Saudara mengajar, adakah Saudara membuat satuan pelajaran yang hendak diajarkan?
- Ada.
 - Kadang-kadang.
 - Tidak ada.
13. Buku apakah yang Saudara gunakan sebagai buku pegangan untuk pelajaran bahasa Aceh?
- Keterangan:
- Judul buku
 - Pengarang
 - Dasar pemakaian (penunjukan atau pilihan sendiri)
 -
 -
 -
 -
 -
 -
 -
 -
 -
 -

3.
- a.
 - b.
 - c.
14. Berdasarkan pengetahuan Saudara tentang ejaan Bahasa Aceh, apakah ejaan yang digunakan dalam buku itu sesuai dengan keadaan kebahasaan di lingkungan Saudara?
- a. Sesuai.
 - b. Agak kurang sesuai.
 - c. Tidak sesuai.
15. Menurut Saudara bila ejaan (tata cara penulisan) yang dipakai dalam buku itu berbeda dengan kenyataan bahasa di lingkungan Saudara, langkah-langkah apakah yang akan Saudara ambil?
- a. Memperbaiki cara penulisan yang terdapat dalam buku tersebut.
 - b. Mengikuti cara penulisan menurut buku itu.
 - c. Tidak dibicarakan perbedaan itu kepada siswa.
16. Menurut penilaian Saudara, apakah isi (materi) buku itu dapat mencapai sasaran yang diharapkan dalam pengajaran bahasa Aceh?
- a. Dapat.
 - b. Kurang.
 - c. Tidak dapat.
 - d. Tidak tahu.
17. Bagaimana bahan yang disajikan dalam buku itu?
- a. Sistematis.
 - b. Kurang sistematis
 - c. Tidak sistematis.
18. Kecuali buku pelajaran pada No. 13 apakah Saudara mengusahakan bahan-bahan lain untuk meningkatkan pengajaran bahasa Aceh!
- a. Ada.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
19. Apakah di sekolah Saudara sudah tersedia buku pelajaran bahasa Aceh?
- a. Tersedia.
 - b. Tidak tersedia.

20. Dengan persediaan yang ada, apakah jumlah itu sudah mencukupi kebutuhan?
- Cukup.
 - Masih kurang.
 - Kurang sekali.
21. Adakah gagasan sekolah (Kepala Sekolah) untuk menambah buku-buku bahasa Aceh/sastra?
- Ada.
 - Tidak ada.
22. Apakah buku bahasa Aceh yang Saudara gunakan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kurikulum?
- Sesuai.
 - Kurang sesuai.
 - Tidak sesuai.
23. Menurut Saudara aspek-aspek manakah yang masih perlu diperluas dari buku tersebut?
- Fonologi.
 - Morfologi.
 - Sintaksis.
 - Semantik.
 - Ungkapan.
24. Pendekatan (*approach*) yang Saudara gunakan dalam kegiatan pengajaran bahasa Aceh ialah:
- linguistik.
 - tatabahasa.
 - SAS.
 -
25. Teknik/strategi apakah yang sering Saudara gunakan?

Teknik

Urutan

- | | |
|----------------|-------|
| a. Ceramah | |
| b. Tanya/jawab | |
| c. Demonstrasi | |
| d. Diskusi | |
| e. Kerkel | |
| f. Tugas | |

26. Apakah Saudara menggunakan pendekatan yang sama terhadap pengajaran bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, jika pelajaran itu Saudara yang mengasuh kedua-duanya?
- Ya.
 - Kadang-kadang.
 - Jika ada segi-segi yang bersamaan.
 - Berbeda.
27. Dari pengalaman mengajar, apakah teknik mengajarkan bahasa Aceh sama dengan bahasa Indonesia?
- Sama.
 - Tidak sama.
28. Menurut pengamatan Saudara apakah bahan pelajaran yang Saudara sajikan cukup menarik siswa-siswa Saudara?
- Sangat menarik.
 - Kurang menarik.
 - Tidak menarik dan membosankan.
29. Secara umum bagaimanakah minat siswa terhadap pelajaran bahasa Aceh?
- Berminat.
 - Kurang berminat.
 - Tidak berminat.
30. Jika kurang/tidak berminat, apakah kira-kira faktor penyebabnya?
- Siswa beranggapan bahwa dia telah mampu berbahasa Aceh.
 - Bahan yang disajikan kurang bermanfaat bagi mereka.
 -
31. Bagaimanakah hasil yang diperoleh siswa terhadap pelajaran bahasa Aceh yang Saudara sajikan?
- Memuaskan.
 - Kurang memuaskan.
 - Tidak memuaskan.
32. Jika hasil itu dijabarkan ke dalam angka, baik hasil tes formatif maupun tes sumatif adalah sebagai berikut:
- Baik sekali (90 - ...)
 - Baik (80 - 89).
 - Cukup (70 - 79).

- d. Sedang (60 – 69).
e. Kurang (20 – 59).
33. Adakah keluhan murid terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh?
a. Ada.
b. Kadang-kadang.
c. Tidak ada.
34. Keluhan-keluhan yang sering timbul dalam aspek:
a. menulis/ejaan.
b. membaca.
c. berbicara/bercakap.
d. mendengarkan.
35. Prioritas pertama pengajaran bahasa Aceh untuk menumbuhkan/membina keterampilan dalam aspek:
- | <i>Aspek</i> | <i>Urutan</i> |
|--------------|---------------|
| a. menulis | |
| b. membaca | |
| c. berbicara | |
| d. menyimak | |
36. Dalam aspek menulis kemampuan siswa yang diharapkan adalah:
a. menulis huruf.
b. kata.
c. frase.
d. kalimat.
e. mengarang.
37. Dengan aspek membaca, kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa agar siswa dapat membaca dengan:
a. ucapan yang tepat.
b. intonasi yang tepat.
c. kedua-duanya.
38. Untuk mempertajam kepekaan bahasa dapat dibina melalui kesusastraan. Buku yang Saudara gunakan, adalah bahan pelajaran yang dapat diarahkan kepada pengajaran sastra?
a. Ada.
b. Ada, tetapi kurang.
c. Tidak ada.

39. Usaha-usaha apakah yang dapat Saudara lakukan untuk menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan siswa!

.....
.....
.....
.....
.....

40. Apakah usul/saran-saran Saudara terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP :

.....
.....
.....

INSTRUMEN II (DATA PENUNJANG)

01. Apakah guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa, guru bidang pengajaran bahasa?
 - a. Ya.
 - b. Tidak
02. Bagaimanakah penilaian Saudara terhadap guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Asing, apakah ia mampu untuk mengajarkan bahasa Aceh?
 - a. Mampu.
 - b. Kurang mampu.
 - c. Tidak mampu.
03. Menurut penilaian Saudara sehari-hari terhadap guru bahasa Aceh, apakah ia mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya?
 - a. Sesuai.
 - b. Kurang sesuai.
 - c. Tidak sesuai.
04. Apakah guru mengetahui secara pasti program pengajaran bahasa Aceh di SMTP?
 - a. Tahu.
 - b. Kurang tahu.
 - c. Tidak tahu.
05. Menurut Saudara apakah pengajaran bahasa Aceh perlu diberikan untuk siswa SMTP?
 - a. Perlu.
 - b. Tidak perlu.
 - c. Tidak tahu.

- 06. Apakah buku pelajaran bahasa Aceh di sekolah Saudara tersedia dengan cukup?
 - a. Cukup.
 - b. Tidak cukup.
 - c. Sangat kurang.
- 07. Dalam kenyataan, bagaimanakah minat siswa terhadap pengajaran bahasa Aceh?
 - a. Berminat.
 - b. Kurang berminat.
 - c. Tidak berminat.
- 08. Adakah keluhan guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Aceh?
 - a. Ada.
 - b. Kadang-kadang ada.
 - c. Tidak ada.
- 09. Jika ada keluhan itu menyangkut soal:
 - a. kurangnya buku pelajaran bahasa Aceh.
 - b. sukar mengajarkan materi pelajaran bahasa Aceh.
 - c. siswa kurang sekali perhatiannya kepada bahasa Aceh.
- 10. Apakah usul-usul Saudara terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMTP?

.....

.....

.....

.....

.....

INSTRUMEN III (DATA PENUNJANG)

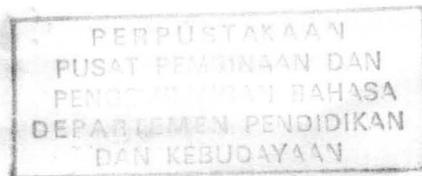
Petunjuk:

Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan; pilihlah kemungkinan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang kamu hadapi cara memberikan tanda silang (X) pada huruf yang terdapat di depan jawaban yang kamu pilih.

01. Bahasa apakah yang kamu gunakan jika kamu berbicara dengan teman sesama pemakai bahasa Aceh, di luar kelas?
 - a. Bahasa Aceh.
 - b. Bahasa Indonesia.
02. Pernahkah kamu menggunakan bahasa Aceh dengan gurumu di luar jam belajar (di luar kelas?)
 - a. Pernah.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Selalu.
 - d. Tidak pernah.
03. Jika hendak berkomunikasi dengan teman sekelas, bahasa apakah yang lebih suka kamu pakai?
 - a. Bahasa Aceh.
 - b. Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia (campur).
04. Berilah prioritas mana yang kamu senangi dalam mempelajari bidang pengajaran bahasa, seperti:
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Aceh.
 - c. Bahasa Inggris.

05. Jika bahasa Aceh termasuk pelajaran yang kamu senangi, segi-segi (aspek) apakah yang paling kamu senangi? (Pilihan boleh lebih dari satu)
- Mendengarkan.
 - Berbicara.
 - Membaca.
 - Menulis.
 - Semua aspek.
 -
06. Apakah kamu berminat terhadap pelajaran bahasa Aceh?
- Berminat.
 - Kurang berminat.
 - Tidak berminat.
07. Bagaimana sikapmu dalam mempelajari bahasa Aceh?
- Sangat senang.
 - Senang.
 - Kurang senang.
 - Tidak senang.
 - Tidak ada pendapat.
08. Gemarkah kamu membaca buku-buku yang ditulis dalam bahasa Aceh?
- Gemar.
 - Kurang gemar.
 - Tidak gemar.
09. Berdasarkan pengalaman dalam membaca bentuk manakah yang memu-
dahkan kamu baca, jika ditulis dalam bahasa Aceh?
- Prosa.
 - Puisi.
10. Apakah kamu mempelajari bahasa Aceh di rumah secara teratur?
- Ya.
 - Tidak.
11. Apakah pelajaran bahasa Aceh termasuk mata pelajaran yang sukar ba-
gimu?
- Ya.
 - Tidak.

12. Seandainya sukar, hal apakah menurut pertimbanganmu penyebab kesukaran itu?
 - a. Bahan pelajaran.
 - b. Cara penyajian guru sukar dipahami.
 - c. Mekanisme tulisannya (ejaan).
13. Adakah hambatan dalam mempelajari bahasa Aceh?
 - a. Ada.
 - b. Tidak ada.
14. Jika ada, hambatan itu berupa:
 - a. guru yang mengajar bukan guru bidang pengajaran bahasa.
 - b. buku teks tidak tersedia.
 - c. saya bukan putra Aceh.
15. Seingat kamu ada berapa buah buku yang ditulis dalam bahasa Aceh yang pernah kamu baca?
 - a. Satu buah.
 - b. Dua buah.
 - c. Tiga buah.
 - d. Lebih dari tiga.
16. Apakah pelajaran bahasa Aceh ikut diuji dalam masa ujian semester atau ujian kenaikan kelas?
 - a. Ada.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
17. Bagaimanakah nilai yang kamu peroleh dalam pelajaran bahasa Aceh selama ini?
 - a. Istimewa (10).
 - b. Amat baik (9).
 - c. Baik (8).
 - d. Lebih dari cukup (7)
 - e. Cukup (6)
 - f. Tidak cukup (5).
 - g. kurang (4).



LAMPIRAN 3

SEKOLAH SUMBER DATA

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Keterangan
01.	SMP II Banda Aceh	Banda Aceh	Kodya B. Aceh
02.	SMP III Banda Aceh	Banda Aceh	Kodya B. Aceh
03.	SMP Indrapuri	Indrapuri	Kab. A. Besar
04.	SMP Sibreh	Sibreh	Kab. A. Besar
05.	SMP Lambaroangan	Lambaroangan	Kab. A. Besar
06.	SMP I Sigli	Sigli	Kab. Pidie
07.	SMP II Tjueu	Tjueu Sigli	Kab. Pidie
08.	SMP Trienggadeng	Trienggadeng	Kab. Pidie
09.	SMP Meureudu	Meureudu	Kab. Pidie
10.	SMP Peudada	Peudada	Kab. A. Utara
11.	SMP I Bireuen	Bireuen	Kab. A. Utara
12.	SMP II Bireuen	Bireuen	Kab. A. Utara
13.	SMP III Bireuen	Bireuen	Kab. A. Utara
14.	SMP Kutablang	Kutablang	Kab. A. Utara
15.	SMP Cotgirek	Cotgirek	Kab. A. Utara
16.	SMP II Meulaboh	Meulaboh	Kab. A. Barat
17.	SMP Teunom	Teunom	Kab. A. Barat
18.	SMP Peureumeu	Peureumeu	Kab. A. Barat
19.	SMP Padangpanyang	Padangpanyang	Kab. A. Barat
20.	SMP Simpangpeuet	Simpangpeuet	Kab. A. Barat
21.	SMP Keudelinteueng	Keudelinteueng	Kab. A. Barat

Catatan : Kab. Kabupaten
 A Aceh
 Kodya Kotamadya
 B Banda

02MB

1 e

09-3773

STOKALAN DATA

No	Nama	Alamat	Telepon
01	Kab. B. A.	B. A.	
02	Kab. B. A.	B. A.	
03	Kab. A. B.	A. B.	
04	Kab. A. B.	A. B.	
05	Kab. A. B.	A. B.	
06	Kab. A. B.	A. B.	
07	Kab. A. B.	A. B.	
08	Kab. A. B.	A. B.	
09	Kab. A. B.	A. B.	
10	Kab. A. B.	A. B.	
11	Kab. A. B.	A. B.	
12	Kab. A. B.	A. B.	
13	Kab. A. B.	A. B.	
14	Kab. A. B.	A. B.	
15	Kab. A. B.	A. B.	
16	Kab. A. B.	A. B.	
17	Kab. A. B.	A. B.	
18	Kab. A. B.	A. B.	
19	Kab. A. B.	A. B.	
20	Kab. A. B.	A. B.	

URUTAN

9	1	-	8460
---	---	---	------

499